

**PERANAN GURU SOSIOLOGI DALAM PENGENDALIAN
PERILAKU SOSIAL SISWA TERHADAP MEDIA SOSIAL
DI SMA N 1 SRENGAT BLITAR**

SKRIPSI

Oleh:

RIAN WAHYU SAPUTRA

NIM. 15130119



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
JUNI, 2022**

PERANAN GURU SOSIOLOGI DALAM PENGENDALIAN
PERILAKU SOSIAL SISWA TERHADAP MEDIA SOSIAL
DI SMA N 1 SRENGAT BLITAR

SKRIPSI

Oleh:

RIAN WAHYU SAPUTRA

NIM. 15130119

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

JUNI, 2022

HALAMAN PENGESAHAN

PERANAN GUSU SOSIOLOGI DALAM PENGENDALIAN PERILAKU SOSIAL
SISWA TERHADAP MEDIA SOSIAL DI SMA N 1 SRENGAT
SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh: Rian Wahyu Saputra(15130119)
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 29 Juni 2022 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Dr. H. Ali Nasith, M.Si, M.Pd, I
NIP. 196407051986031003

Sekretaris Sidang

Moh. Miftahusyai'an, M.Sos
NIP. 197801082014111001

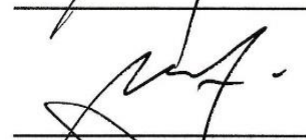
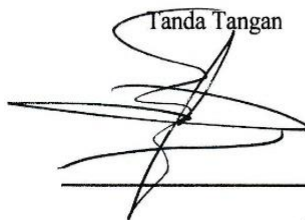
Pembimbing

Moh. Miftahusyai'an, M.Sos
NIP. 197801082014111001

Penguji Utama

Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

Tanda Tangan



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002


LEMBAR PERSETUJUAN
SKRIPSI

Nama : Rian Wahyu Saputra
NIM : 15130119
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Peranan Guru Sosiologi Dalam Pengendalian Perilaku Sosial Siswa Terhadap Media Sosial Di SMAN 1 Srengat Blitar

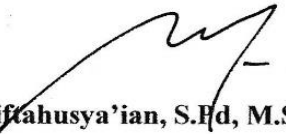
Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan sepenuhnya, Skripsi dengan judul sebagaimana di atas disetujui.

Mengetahui,

Ketua Jurusan,


Dr. Alfiana Yuli Efianti, MA
NIP. 19710701 200604 2 001

Pembimbing,


Moh. Miftahusya'ian, S.Pd, M.Sos
NIP. 19780108 201411 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji tiada henti kepada Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, serta tak lupa bershawat atas Nabi Muhammad SAW dengan ketulusan hati. Atas dukungan dan doa dari orang-orang tersayang, akhirnya skripsi ini dapat dirampungkan dengan baik. Oleh karena itu, dengan rasa bahagia saya hatirkan rasa syukur dan terimakasih saya kepada:

- Allah SWT, karena hanya atas izin dan karuniaNya lah skripsi ini dapat dibuat dan dapat terselesaikan. Puji syukur yang tak terhingga pada Allah Maha Penguasa alam yang meridhoi dan mengabulkan segala doa.
- Kepada Bapak dan Ibu tercinta sebagai pendidik dan yang utama memberikan dorongan semangat dan kasih sayangnya yang tak pernah tergantikan dalam hidupku, yang telah memberikan dukungan moril maupun materil serta terimakasih untuk doa yang telah Bapak dan Ibu berikan.
- Kepada ayah, ibu, dan juga keluargaku tersayang yang senantiasa memberikan dukungan, doa, serta sangat sering membantu selama menempuh pendidikan, terimakasih atas semua yang telah engkau berikan. Serta seluruh keluarga besarku yang sangat aku sayangi terimakasih.
- Dosen pembimbing saya bapak Moh. Miftahusyain, S.Pd, M.Sos yang tidak pernah lelah memberikan bimbingan dan motivasi sehingga bisa sampai ke tujuan saat ini.
- Semua Teman-teman dari kelas P.IPS-C, teman-teman jurusan juga teman-teman yang pernah hadir dalam dalam hidup saya saat di kota perantauan) .Persahabatan seperti ikatan persaudaraan, takkan pernah saya lupakan. Kerja keras kita dalam meraih cita-cita semoga mendapat ridho dari Allah SWT dan segala doa kita dapat terkabul sehingga kita bisa bermanfaat untuk diri sendiri, keluarga, dan orang lain

MOTTO

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ
لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا. (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

Diriwayatkan dari Abi Musa ra. di berkata, "Rasulullah saw. pernah bersabda,
'Orang mukmin yang satu dengan yang lain bagai satu bangunan yang bagian-
bagiannya saling mengokohkan. (HR. Bukhari)

Moh. Miftahusyā'ian, S.Pd, M.Sos

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Rian Wahyu Saputra

Malang, 20 Juni 2022

Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Kepada Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,

di Malang

Assalammu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi sisi bahasa maupun teknis penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Rian Wahyu Saputra

NIM : 15130119

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Peran Guru Sosiologi dalam Pengendalian Perilaku Sosial Siswa Terhadap Media Sosial di SMAN 1 Srengat Blitar

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Walaikumsalam Wr.Wb.

Pembimbing,



Moh. Miftahusyā'ian, S.Pd, M.Sos

NIP. 19780108 201411 1 001

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rian Wahyu Saputra
Tempat Tanggal Lahir : Blitar, 02 Maret 1995
NIM : 15130119
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Peranan Guru Sosiologi Dalam Pengendalian Perilaku Social Terhadap Media Sosial di SMAN 1 Srengat Blitar

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali secara tertulis telah dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai engan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari orang lain.

Malang, 20 Juni 2022

Pembuat Pernyataan



Rian Wahyu Saputra

NIM. 15130119

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum. Wr.Wb

Alhamdulillahillobbil'alamin, segala puji dan syukur atas rahmat Allah SWT kita panjatkan atas kehadiran-Nya yang telah memberikan segala nikmat, taufik, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul "Peran Guru Sosiologi dalam Pengendalian Perilaku Sosial Terhadap Media Sosial di SMAN 1 Srengat Blitar" dapat diselesaikan dengan baik.

Shalawat serta salam kita panjatkan kepada Nabi Besar Rasullullah Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikut yang setia. Penulisan skripsi ini disusun agar bisa memberikan informasi dan wawasan kepada seluruh mahasiswa yang ada di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bahkan diluar dari kampus tersebut dalam memenuhi sebagaimana persyaratan memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. M. Zainudin M.A, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta jajarannya.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, , selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Moh. Miftahusyay'ian, M.Sos, selaku Dosen Pembimbing Tugas akhir skripsi yang dengan sabar meluangkan waktu, membimbing dan mengarahkan penyusunan skripsi.

5. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu dan pengalaman bermanfaat selama dibangku kuliah.
6. Kepala Sekolah, Waka, Bapak Ibu Guru serta peserta didik SMAN 1 Srengat Blitar yang telah bersedia membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Serta kepada semua yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Penyusun hanya bisa mendoakan semoga amal kebajikannya selama mendapat balasan dari Allah SWT.

Saya sampaikan terima kasih banyak. Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati saya mohon maaf dan juga saya mengharapkan adanya kritik maupun saran yang bersifat membangun dari pembaca skripsi ini. Semoga penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang. Aamin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Malang, 20 Juni 2022

Peneliti,

Rian Wahyu Saputra

Nim. 15130119

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRACT.....	xii
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang.....	1
B. Identitas Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Mamfaat Penelitian	7
G. Orisinalitas Penelitian	8
Tabel 1.1	8
Originalitas Penelitian.....	8
BAB II.....	11
Kajian Pustaka	11
A. Perilaku Sosial Siswa.....	11
B. Peranan Guru Sosiologi	19
C. Pengertian Pengendalian Sosial	22
D. Peran Guru Sosiologi Dalam Pengendalian Perilaku Sosial	22
E. Media Sosial.....	23
BAB III	33
METODE PENELITIAN.....	33
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian.....	34
C. Kehadiran Peneliti.....	34
D. Data Dan Sumber Data	35

E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
Table 1.2	38
Pedoman Wawancara.....	38
F. Teknik Analisis Data.....	40
G. Keabsahan Data	43
H. Tahap-Tahap Penelitian	44
BAB IV	46
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	46
A. DISKRIPSI OBJEK PENELITIAN.....	46
1. Sejarah Berdirinya SMAN 1 Srengat Blitar.....	46
2. Visi Sekolah	48
3. Misi Sekolah	49
B. PAPARAN DATA.....	49
A. Perilaku Sosial Siswa Terhadap Media Sosial Di SMAN 1 Srengat	49
B. Peranan Guru Sosiologi Dalam Pengendalian Perilaku Sosial Siswa.....	55
BAB V	62
Pembahasan dan Hasil Penelitian	62
A. Perilaku Sosial Siswa Terhadap Media Sosial di SMAN 1 Srengat	62
B. Peranan Guru Sosiologi Dalam Pengendalian Perilaku Sosial Siswa Terhadap Media Sosial di SMAN 1 Srengan Blitar	65
BAB VI.....	70
KESIMPULAN.....	70
A. Kesimpulan:	70
B. Saran-Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72

ABSTRACT

Rian Wahyu Saputra. 2022. Peranan Guru Sosiologi Dalam Pengendalian Perilaku Social Siswa Terhadap Media Social di SMAN 1 Srengat Blitar. Perilaku social Pada Siswa Ilmu Pengetahuam Sosial Kelas X Di SMAN 1 Srengat Blitar. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Moh. Miftahusya'ian, S.Pd, M.Sos.

Pendidikan adalah proses yang dilakukan secara sadar, terencana untuk mengembangkan potensi diri untuk memiliki pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Pendidikan merupakan hal yang paling mendasar dalam diri manusia. Di Indonesia pendidikan diharapkan mampu menciptakan kepribadian yang baik dan cerdas. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi bagi pendidikan masyarakat. Guru berperan dalam mengajar sangatlah berpengaruh besar terhadap tingkah laku peserta didik, untuk mengubah perilaku peserta didik diperlukan guru yang profesional yang mampu menguatkan seluruh komponen pendidikan. Guru yang profesional merupakan guru yang mampu menggunakan seluruh komponen pendidikan. Seorang guru harus punya tanggung jawab dalam proses belajar-mengajar. Seorang guru juga harus memotifasi siswanya sebab motifasi bisa mempengaruhi sukses atau tidaknya pembelajaran.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yaitu peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan secara intensif, terperinci, dan mendalam pada kasus yang terjadi. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian ini subyek yang diteliti adalah guru sosiologi dan siswa IPS Untuk menganalisis data, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan data-data yang ada untuk menggambarkan realitas sesuai dengan fenomena yang sebenarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Sosiologi sebagai Guru Sosiologi menjadi teladan dalam kedisiplinan, penampilan, bertutur kata, pergaulan, dan kepedulian terhadap lingkungan. proses pelaksanaan guru Sosiologi dalam pengendalian perilaku social siswa terhadap media social. pengendalian perilaku sosial, dimana pengendalian perilaku sosial siswa agar lebih berperilaku yang baik, disiplin, tanggung jawab, memiliki rasa toleran, mengasah keterampilan siswa, memiliki kepribadian yang baik, memiliki akhlak yang baik dan mampu mengendalikan emosi diri sendiri. Pada konteks tersebut, proses kegiatan pembelajaran di SMA N 1 Srengat berlangsung kondusif. Dan seperti itu peran guru sosiologi sangat penting dalam mengendalikan perilaku siswa yang disebabkan media social. Kata kunci: *perilaku social, media social*.

ABSTRACT

Rian Wahyu Saputra . 2022. *The Role of Sociology Teachers In Control Student Social Behavior Against Social Media at SMAN 1 Srengat Blitar. Social Behavior On Student Knowledge knowledge Social Class X at SMAN 1 Srengat Blitar. Thesis, Department Education Knowledge Knowledge Social, Faculty Knowledge Tarbiyah and teacher State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor : Moh. Miftahusya'ian, S.Pd, M.Sos.*

Education is a process that is carried out by conscious, planned for develop potency self for have control self, intelligence, personality, character noble, and necessary skills himself, society nation and country. Education is the most basic thing in self human. In Indonesia education expected capable create good personality and smart. Teacher is influencing factors for education society. Teacher plays a role in teach really take effect big to Act in demand participants educate, for change behavior participants educate professional teachers are needed strengthen whole component education. Professional teacher is a capable teacher use whole component education. Teacher must have not quite enough answer in the teaching-learning process. Teacher should also motivate student because motivation can influence success or whether or not learning .

Approach used in study this is approach qualitative with type study studies case, that is researcher leave to field for stage observation by intensive , detailed , and deep on case that happened. Method data collection is done through observation, interview, and documentation. On study this the subject in question is a sociology teacher and Social Studies students For analyze data, writer use analysis descriptive qualitative, that is describe and interpret existing data for describe reality in accordance with actual phenomenon.

Results study show that Sociology teacher role as Sociology Teacher Becomes example in discipline, appearance, speech, association, and concern to environment. process Sociology teacher implementation in control student social behavior to social media. control behavior social, where control behavior social students to be more good behavior, discipline, responsibility answer, have a sense of tolerance, hone Skills students, have good personality, have good morals and capable control emotion self alone. On context the activity process learning at SMA N 1 Srengat in progress conducive. And like that the role of the sociology teacher very important in control behavior students caused by social media. Keywords : Social behavior , Social media.

نبذة مختصرة

ريان وحي سابوترا . ٢٠٢٢ . دور معلمي علم الاجتماع في مراقبة السلوك الاجتماعي للطالب ضد وسائل التواصل الاجتماعي في المدرسة متوسط على البلد ١ السرينجات بليتار . تشغيل السلوك الاجتماعي طالب علم معرفة المعرفه اجتماعي الفصل العاشر في المدرسة متوسط على البلد ١ السرينجات بليتار . أطروحة القسم _ تعليم معرفة معرفة كلية اجتماعية _ معرفة تربية و معلم جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك ابراهيم مالانج. المشرف : محمد مفتاح سياعيان سيد الاجتماعيات

التعليم هو عملية واعية ومخططة لتطوير القدرة الذاتية على ضبط النفس والذكاء والشخصية والشخصية النبيلة والمهارات التي يحتاجها هو والمجتمع والأمة والدولة .تعليم هو أبسط شيء في الذات بشري . في اندونيسيا التعليم مُتوقع قادر خلق شخصية جيدة و ذكي . المعلم هو العوامل المؤثرة _ إلى عن على التعليم المجتمع . يلعب المعلم دورًا في يعلم حقًا حيز التنفيذ كبير إلى يمثل قيد الطلاب المشاركين تثقيف ل يتغيرون سلوك المشاركين تعليم مطلوب معلمين محترفين تعزيز - يقوي كامل مكون التعليم . مدرس محترف هو مدرس متمكن استعمال كامل مكون التعليم . يجب على المعلم لديك ليس كافيًا إجابته في عملية التعلم والتعليم . يجب على المعلم أيضا تحفيز طالب علم لان تحفيز يستطيع تأثير النجاح أو سواء ذلك او التعلم .

النهج المستخدم في دراسة هذه هو يقترب نوعي مع يكتب دراسة دراسات هذا هو الحال الباحث غادر إلى مجال إلى عن على المسرح الملاحظة بواسطة مكثف ومفصل و عميق على حالة ما حدث . طريقة يتم جمع البيانات عبر المراقبة والمقابلة و التوثيق . على دراسة هذه الموضوع في السؤال هو مدرس علم الاجتماع و طالب علم معرفة معرفة اجتماعي إلى عن على تحليل البيانات ، كاتب استعمال التحليلات وصفي النوعي ، وهذا هو يصف و تفسير البيانات الموجودة إلى عن على يصف واقع وفقا مع ظاهرة فعلية .

نتائج دراسة تبين الذي - التي دور مدرس علم الاجتماع كما مدرس علم الاجتماع يصبح

مثال في الانضباط والمظهر والكلام وتكوين الجمعيات و الاهتمام إلى البيئة . معالجة تنفيذ

معلم علم الاجتماع في مراقبة السلوك الاجتماعي للطلاب على وسائل التواصل

الاجتماعي. مراقبة سلوك الاجتماعية ، أين مراقبة سلوك اجتماعي الطلاب ليكونوا أكثر

حسن السلوك والانضباط والمسئولية الجواب ، لديك شعور بالتسامح ، صقل مهارات

الطلاب شخصية جيدة ، لديك _ الأخلاق الحميدة و قادر مراقبة المشاعر الذات وحده .

على سياق الكلام عملية النشاط التعلم في المدرسة متوسط على البلد ١ السرينجات في تقدم

تفضي . ومثل الذي التي دور مدرس علم الاجتماع جداً مهم في مراقبة سلوك الطلاب

بسبب وسائل التواصل الاجتماعي.

الكلمات الرئيسية : السلوك الاجتماعي ، وسائل التواصل الاجتماعي

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan. Sebab, pendidikan merupakan benteng utama untuk menyiapkan sumberdaya manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan suatu proses yang akan di tempuh setiap orang atau individu dalam mengembangkan ilmu, yang awalnya belum tahu menjadi tahu dan yang tidak bisa menjadi bisa. Dan yang menjadi tujuan utama pendidikan untuk menjadikan manusia lebih berfikir dewasa dalam menghadapi masa depan. Dalam pendidikan ada beberapa jenjang yang harus di tempuh di Indonesia mulai dari PAUD, SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA/SMK, dan Perkuliahan. Dalam jenjang pendidikan tersebut umumnya pemerintah memfasilitasi sampai SMP/MTS atau bisa dikenal sebagai wajib belajar 9 tahun. Pendidikan dibagi menjadi dua jalur yaitu pendidikan forma dan non formal.

Pendidikan adalah proses yang dilakukan secara sadar, terencana untuk mengembangkan potensi diri untuk memiliki pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara. Pendidikan merupakan hal yang paling mendasar dalam diri manusia. Di Indonesia pendidikan diharapkan mampu menciptakan kepribadian yang baik dan cerdas.

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi itu tidak mungkin bisa di implementasikan. Keberhasilan suatu strategi pembelajaran, salah satunya adalah guru.¹ Oleh sebab itu guru harus berperan aktif dalam proses pembelajaran dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional. Setiap guru bertanggung jawab dalam membawa siswa pada suatu posisi atau taraf kematangan tertentu.

¹ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran (Jakarta:Kencana Prenada Media Grub,2007),Hlm 52

Guru merupakan faktor yang mempengaruhi bagi pendidikan masyarakat. Guru berperan dalam mengajar sangatlah berpengaruh besar terhadap tingkah laku peserta didik, untuk mengubah perilaku peserta didik diperlukan guru yang profesional yang mampu menguatkan seluruh komponen pendidikan. Guru yang profesional merupakan guru yang mampu menggunakan seluruh komponen pendidikan. Seorang guru harus punya tanggung jawab dalam proses belajar-mengajar. Seorang guru juga harus memotivasi siswanya sebab memotivasi bisa mempengaruhi sukses atau tidaknya pembelajaran.

Perilaku adalah respon atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Dari pandangan biologis Perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktifitas organisme yang bersangkutan. Dilihat dari segi psikologi menurut Skinner (dalam Jarvis), Perilaku adalah suatu respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar pengertian itu dikenal dengan teori S-O-R (stimulus-organisme-respon). Perilaku manusia dipengaruhi oleh rangsangan dari luar baik itu secara sengaja maupun tidak disengaja. Skinner (dalam Jarvis), mengidentifikasikan tiga bentuk respon atau operan yang mengikuti suatu perilaku, yaitu: (1) Operan netral (neutral operant): respon dari lingkungan yang tidak dapat menambah atau mengurangi probabilitas Perilaku yang diulang-ulang. (2) Penguat (reinforcers): respon dari lingkungan yang menambah probabilitas Perilaku yang diulang-ulang. (3) Penghukum (punishers): respon dari lingkungan yang mengurangi probabilitas Perilaku yang diulang-ulang.²

Perilaku sosial merupakan aktifitas seseorang yang berinteraksi dengan orang lain atau kegiatan yang dilakukan dalam memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. Perilaku ini timbul karena adanya orang-orang yang ada di masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inkluisinya. Hubungan pribadi mereka bersama orang lain tidak ada masalah pada situasi dan kondisinya. Bisa sangat berpartisipasi, dan bisa juga tidak ikut-ikutan, tetapi bisa melibatkan dirinya pada orang lain bisa juga tidak. Mereka merasa dirinya berharga dan orang lain akan mengerti hal itu tanpa menonjolkan-nonjolkan diri. Dengan seperti itu maka orang lain akan melibatkan dia dalam aktifitas-aktifitas mereka.

² Siti Nisrima, dkk., (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah Volume 1, Nomor 1: 192-204 Agustus 2016), hal 193-194

Perilaku sosial seseorang adalah cara yang ditunjukkan seseorang dalam menanggapi respon suatu tindakan. Hal itu sejalan dengan pendapat Dadin Budiman, Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara yang berbeda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri. Perilaku sosial sendiri memiliki dua jenis yaitu perilaku prososial dan perilaku agresif. Menurut Eisenberg dan Mussen (dalam Tri Dayakisni dan Hundaniah, Perilaku Prososial mencakup tindakan-tindakan: sharing (membagi), cooperative (kerjasama), Donating (menyumbang), helping (menolong), honesty (kejujuran), generosity (kedermawanan), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang. Perilaku agresif merupakan perilaku yang memperlihatkan adanya sikap merusak terhadap suatu respon yang didapat. Sehubungan dengan hal itu Strickland (dalam, Fattah Hanurawan) "setiap tindakan yang diniatkan untuk melukai, menyebabkan penderitaan, dan untuk merusak orang lain". Lingkungan sekolah selain dapat mengembangkan pendidikan digunakan untuk mengembangkan interaksi sosial antar warga sekolah, khususnya siswa dengan siswa. Dalam hal ini siswa dapat berinteraksi langsung dengan berbagai macam sifat dan karakter seseorang yang dimiliki di dalam lingkungan Sekolah. Interaksi yang dijalankan di lingkungan sekolah cenderung dapat membentuk perilaku sosial seorang siswa.

Salah satu mata pelajaran yang mengajarkan siswa SMA mengenai Perilaku Sosial adalah Sosiologi. Pembelajaran sosiologi di SMA berbeda dengan materi pelajaran yang diajarkan pada jenjang SMP. Menurut Sapriya, materi mata pelajaran Sosiologi menganut pendekatan terpadu (integrated), artinya materi pelajaran dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah melainkan mengacu pada aspek kehidupan nyata (factual/real) peserta didik yang sesuai karakter usia, tingkat perkembangan berpikir, dan kebiasaan bersikap dan berperilakunya.

Tujuan pembelajaran Sosiologi sendiri di Indonesia untuk mempersiapkan warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai dan norma yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah atau berpartisipasi di dalam

masyarakat . Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Desember 2019 di SMAN 1 Srengat. yang berfokus pada perilaku sosial siswa, perilaku Sosial yang ditunjukkan oleh Siswa-siswinya sangat beragam, namun ada sebagian siswa yang cenderung berperilaku agresi daripada prososial. Hal ini berbanding terbalik dengan keadaan lingkungan fisik disekitar SMAN 1 Srengat yang mana menjunjung tinggi nilai-nilai budaya luhur dan saling tolong menolong. Akan tetapi Perilaku Sosial yang ditunjukkan dari beberapa siswa di SMAN 1 Srengat. Di sekolah juga di biasakan untuk senyum salam dan sapa.

Dari penjelasan di atas peneliti menemukan di SMAN 1 Srengat terdapat beberapa guru Sosiologi yang terlibat dalam kegiatan sekolah, yang bertugas sebagai penertiban siswa-siswi atau biasa disebut dengan sidak. Di SMAN 1 Srengat sudah lama diadakan penertiban siswa-siswinya mulai dari kelengkapan pakaian, hand phone dan tata tertib sekolah. Dari kegiatan tersebut guru Sosiologi berperan penting sebagai pemeriksa siswa-siswinya. Kegiatan tersebut diadakan selama 1 bulan sekali dan setiap pagi di gerbang masuk sekolah siswa wajib bersalaman dan akan di periksa kelengkapan seragam sekolah. Ketika ada pelanggaran seperti hand phone yang di pakai saat jam pelajaran, maka hand phone akan di rampas dan di periksa, apakah di dalam hand phone ada yang mencurigakan. Ketika ada seperti video porno atau foto-foto yang tidak sepatutnya maka akan di panggil dan di beri arahan dari beberapa guru Sosiologi dan guru-guru lainnya yang bertugas.

Perubahan sosial positif seperti kemudahan memperoleh dan menyampaikan informasi, memperoleh keuntungan secara sosial dan ekonomi. Sedangkan perubahan sosial negatif terhadap masyarakat diantaranya: sering terjadi konflik antar kelompok -kelompok tertentu dengan berlatar belakang suku, ras maupun agama. Mengatasnamakan agama, kelompok tertentu memiliki pengikut dengan jumlah yang banyak pada media sosial cenderung memanfaatkan momen tertentu untuk menggerakkan massa dalam kegiatan tertentu.

Secara langsung media sosial berpengaruh terhadap terbentuknya kelompok-kelompok sosial tersebut dengan menanamkan prinsip, nilai dan akidah tertentu untuk menjadi perubah sistem. Bahkan dengan media sosial kelompok-

kelompok tersebut dengan mudah yang cenderung negatif seperti munculnya kelompok-kelompok sosial yang mengatasnamakan agama, suku dan pola perilaku tertentu yang terkadang menyimpang dari norma-norma yang ada.

Perilaku Sosial Siswa di SMAN 1 Srengat cenderung mengalami perubahan yang kearah positif tapi juga ada yang bersifat negative. Secara psikologis pada masa tersebut anak lebih aktif, rasa keingintahuannya besar dan anak lebih suka mencoba hal-hal yang baru. Misalnya, mengupload status-status di media sosial, yang mungkin anak sendiri tidak mengetahui tujuan memasang status tersebut. Mengikuti trend mungkin menjadi salah satu alasannya, agar tidak dikatakan kuno atau gapte. Dampak negatifnya yaitu terjadi kecanduan media sosial. Intensitas pemakaian media sosial yang terlalu tinggi menyebabkan siswa tidak bisa terlepas dari perangkat elektronik tersebut. Tanpa siswa sadari media sosial sebagai salah satu aplikasi yang sudah sangat akrab dengan mereka. Siswa lebih menikmati dan tidak bisa terlepas sedetikpun dari gadget. Perangkat elektronik ini selalu ada di setiap peristiwa siswa. Kedua, interaksi interpersonal secara langsung menurun, baik dengan orangtua, anggota keluarga lainnya dan teman-teman.

Gadget yang ada di genggamannya membuat masing-masing orang sibuk memainkan jari-jarinya bahkan membuat individu lupa untuk saling menyapa. Ketiga, semakin menghilangnya sopan santun dengan orang yang lebih tua karena terbiasa dengan bahasa yang digunakan di media sosial. Siswa sangat mudah beradaptasi dengan fitur-fitur menarik yang ditawarkan dalam media sosial tersebut. Siswa yang haus akan informasi akan mempermudah mereka dalam mengerjakan berbagai tugas sekolah yang tidak bisa dipecahkan oleh orangtua.

Berdasarkan hal tersebut, Sekolah dan Guru perlu menyikapi dampak media sosial di kalangan siswa terutama dalam perkembangan kepribadian siswa awal. Perlunya peran guru sebagai figur, monitor dan pengendali dalam penggunaan media sosial secara bijak dan bertanggungjawab. Pertama, membiasakan siswa untuk tidak memegang bahkan menggunakan peralatan elektronik selama hari aktif sekolah. Kedua, memantau dan berkerjasama dengan orang tua siswa untuk mendampingi siswa selama menggunakan gadget. Ketiga, menjalin komunikasi yang efektif dengan siswa. Keempat, membiasakan siswa untuk membaca buku.

Mengajak siswa ke perpustakaan dan memperkenalkan berbagai buku yang bisa dipinjam dan dibaca sangat efektif untuk memudahkan siswa dalam memahami pelajaran. Kelima, menjadikan BK atau guru mata pelajaran yang tanggap digital. Keenam, menjadi guru yang turut aktif menggali informasi melalui internet dan menjadi teman siswa di akun media sosialnya. Sehingga guru mata pelajaran dapat menjadi monitor siswa dalam penggunaan media sosial. Sebagai tempat bercerita terbaik untuk Siswa.

Untuk itu peneliti ingin mengetahui bagaimana seorang guru Sosiologi dalam pengendalian siswa-siswinya di SMAN 1 Srengat. Maka peneliti tertarik untuk meneliti "PERANAN GURU SOSIOLOGI DALAM PENGENDALIAN PERILAKU SOSIAL SISWA TERHADAP MEDIA SOSIAL DI SMAN 1 SRENGAT". Adanya media sosial di lingkungan sekolah telah mempengaruhi kehidupan sosial. Perubahan-perubahan dalam hubungan sosial atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan hubungan sosial dan segala bentuk perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

B. Identitas Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Pentingnya peranan guru dalam pembinaan perilaku sosial.
2. Perilaku sosial siswa cenderung agresif terpengaruh media sosial dan sulit beradaptasi.
3. Pentingnya keterampilan, sikap, nilai dan norma.
4. Hubungan antara guru dengan siswa dan siswa dengan guru
5. Diskusi yang selalu pasif

C. Batasan Masalah

Bedasarkan masalah yang telah di paparkan dalam identifikasi masalah, maka dalam penelitian ini akan dibatasi masalahnya pada peranan guru Sosiologi dan perubahan perilaku sosial siswa terhadap media sosial SMAN 1 Srengat.

D. Rumusan Masalah

Bedasarkan latarbelakang di atas, pemaparan identifikasi masalah dan batasan masalah maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perilaku sosial siswa terhadap media sosial di SMAN 1 Srengat ?
2. Bagaimana peranan guru Sosiologi dalam pengendalian perilaku sosial siswa di SMAN 1 Srengat ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perilaku sosial siswa terhadap media Sosial di SMAN 1 Srengat.
2. Untuk mengetahui peranan guru Sosiologi dalam pengendalian perilaku sosial siswa di SMAN 1 Srengat.

F. Mamfaat Penelitian

1. Mamfaat Teoritis

- a) Untuk menambah informasi sebagai referensi bagi penelitian lebih lanjut.
- b) Untuk menambah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan.

2. Mamfaat Praktis

a) Bagi Guru

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi bahwa menjadi seorang guru dan pendidik diperlukan banyak cara untuk mengembangkan sikap sosial yang baik.

b) Bagi Sekolah

Sebagai pemberi informasi tentang pembelajaran oleh guru Sosiologi, serta dapat di jadikan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam metode pembelajaran.

c) Bagi Siswa

Siswa lebih mudah mengetahui pengaruh media sosial mana yang buruk dan mana yang berguna untuk mereka. Dan agar siswa lebih mudah dalam memahami materi Sosiologi yang disampaikan oleh guru.

d) Bagi Peneliti

Sebagai pengetahuan dalam menghadapi siswa dan dapat meningkatkan prestasi dalam pembelajaran Sosiologi di lingkungan pendidikan.

G. Orisinalitas Penelitian

Originilitas penelitian ini menyajikan persamaan dan bidang kajian yang diteliti oleh peneliti dengan peneliti-peneliti terdahulu. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian hal-hal yang sama. Dalam origilitas penelitian ini peneliti memaparkan 5 penelitian terdahulu yakni sebagai berikut:

Tabel 1.1

Originalitas Penelitian

NO	Nama Peneliti, Judul penelitian, penerbit, Tahun penerbit	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Reni Ferlitasari berjudul " <i>Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa</i> " (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung) 2018	-Meneliti pengaruh media Sosial -Perubahan perilaku karena media Sosial	- penelitian ini terfokus dalam media Sosial saja Dan dalam perilaku keagamaan saja	Penelitian ini berfokus pada sebab akibat semua media sosial dan peranan guru sedangkan penelitian yang dilakukan oleh saudari Reni Ferlitasari hanya berfokus pada media sosial instragam dan akibat penggunaan bagi remaja dalam bidang agama
2	Anisa Dwi Indah Sari " <i>Pengaruh Media Sosial</i>	- Sama-sama meneliti	-penelitian ini dalam lingkup	Penelitian ini berfokus pada pengendalian guru sosiologi terhadap perilaku sosial siswa

	<i>Terhadap Perilaku Siswa kelas VII di SMP N 2 IndraLana Utara” (2019, Skripsi, Universitas Sriwijaya, 2018)</i>	pengaruh media Sosial -Perilaku siswa	umum bukan hanya di sekolah -di penelitian ini hanya pengaruhnya tidak ada penanggulangannya atau pencegahanya	dari dampak penggunaan media social bagi siswa SMA, sedangkan penelitian yang dilakukan saudari Anisa Dwi Indah Sari pengaruh media social terhadap perilaku siswa. Dan hanya sebab akibat
3	Elis Sandrawita, “Dampak Negatif Penggunaan Gadget (Hanphone) Dalam Pengeolaan Waktu Belajar Anak Usia SMP Di RT 01 Kelurahan Pelabuhan Baru” (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Curup 2019)	- Penelitian ini sama-sama meneliti tentang dampak media sosial • Sama-sama menggunakan metode kualitatif	• Objek penelitian yang berbeda, peneliti terdahulu melakukan penelitian pada suatu daerah (dusun), sedangkan pada penelitian ini berobjek pada sekolah (SMA). • Subjek penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu yakni siswa SMP,	Penelitian ini berfokus pada perilaku siswa dan bagaimana seorang guru dalam mengendalikan perilaku social tersebut. Sedangkan peneliti terdahulu lebih berfokus pada pengelolaan waktu belajar siswa.
4	Prajnidita Zaeny Rahmalah, Puji Astuti,dkk. Pengaruh penggunaan gadget terhadap pembentukan karakter pada anak usia dini, Universitas Muhammad Purwokerto, Jurnal, 2019.	- Kesamaan meneliti tentang penggunaan gadget.	Fokus penelitian lebih terhadap pembentukan karakter pada anak usia dini dan metode penelitian menggunakan kuantitatif	• Pada penelitian yang dilakukan oleh saudari Zaeny Rahmalah berfokus terhadap pembentukan karakter pada anak usia dini, sedangkan penelitian ini berfokus pada pola perilaku sosial siswa dengan media sosial.
5	Perana Guru Terhadap Perubahan Sikap	Ada perbedaan pada penelitian ini yaitu		Pada penelitian ini saya menjelaskan tentang peranan guru sosiologi dalam

	Sosial Siswa Kelas 8 di SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban	penelitian ini lebih menjelaskan tentang peran seorang guru dalam perubahan sikap sosial dan lokasi penelitianpun berbeda	Bagaimana cara guru merubah perilaku sosial dan bagaimana pulan peran guru dalam perubahan tersebut	mengembangkan perilaku sosial, penelitian ini mengambil objek pada siswa IPS kelas X di SMAN Srengat dan juga guru sosiologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dilakukakn dengan cara wawancara, observasi deskriptif.
--	--	---	---	---

Berdasarkan beberapa penelitian yang ada pada tabel diatas belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji masalah peralihan perilaku sosial siswa yang diakibatkan oleh media sosial, peralihan yang dimaksud adala transisi antara masa siswa pada jenjang sekolah menengah pertama menuju jenjang baru yakni sekolah menengah atas. disisi lain dikarenakan yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas X IPS yang dimana para siswa masih pada masa awal pengenalan jenjang sekolah menengah atas, dimana pada masa tersebut siswa masih sangat rentan untuk menyalahgunakan media. Penelitian ini dilakukan guna mencari alternatif solusi untuk pengontrolan perilaku social siswa pada masa awal sekolah pada jenjang SMA.

BAB II

Kajian Pustaka

A. Perilaku Sosial Siswa

1. Pengertian Perilaku

Perilaku menurut Wawan dan Dewi adalah respons individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Sering tidak disadari bahwa interaksi tersebut amat kompleks sehingga kadang-kadang kita tidak sempat memikirkan penyebab seseorang menerapkan perilaku tertentu.³

Menurut M. Ngalim Purwanto perilaku adalah segala tindakan atau perbuatan manusia yang kelihatan atau tidak kelihatan yang tidak disadari termasuk di dalamnya cara berbicara, berjalan, cara melakukan sesuatu dan cara bereaksi terhadap sesuatu yang datangnya dari luar ataupun dari dalam dirinya.⁴

2. Pengertian Perilaku Sosial

Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung-dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat. Dari hal tersebut munculah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia dan disebut juga sebagai perilaku Sosial.

Dari penjelasan di atas perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara yang beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya. Sementara di

³ Isnaeni Rahmawati, *Identifikasi Perilaku Sosial Dalam Pembelajaran Penjasorkes Pada Siswa Kelas Iii Sd Negeriminomartani 1 Kabupaten Sleman* (Yogyakarta: penerbitan Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), hal.10.

⁴ Ibid., hlm. 10.

pihak lain, ada orang yang bermalasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri. Menurut teori psikososial maupun teori perkembangan kognitif menyatakan bahwa perilaku yang ada pada diri seseorang berlandaskan pada pertimbangan-pertimbangan moral kognitif. Selanjutnya, masalah aturan, norma, nilai, etika, akhlak dan estetika adalah hal-hal yang sering didengar dan selalu dihubungkan dengan konsep moral ketika seseorang akan menetapkan suatu keputusan perilakunya.⁵ Dan ada beberapa pendapat mengenai pengertian perilaku sosial, sebagai berikut:

a. Walgito

Perilaku manusia tidak lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada. Perilaku Sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan Sosial.⁶

b. Rusli Ibrahim

Perilaku sosial memusatkan perhatiannya kepada antar hubungan antara individu dan lingkungannya yang terdiri atas bermacam-macam objek sosial dan non sosial atau tidak menyenangkan objek tersebut. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda. Misalnya dalam kerjasama, ada orang yang melakukan dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya.⁷

c. Hurlock

Perilaku Sosial adalah menunjukkan kemampuan untuk menjadi orang yang bermasyarakat. Perilaku sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku umum yang di tunjukkan oleh individu dalam masyarakat, yang pada dasarnya sebagai respons terhadap apa yang dianggap dapat diterima atau tidak oleh kelompok sebaya seseorang. Perilaku tersebut

⁵ Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 26

⁶ Siti Nisrima, Muhammad Yunus, Erna Hayati, *Pembinaan Perilaku Sosial Siswa Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh* (Aceh: Penerbitan Universitas Syiah Kuala, 2016), hal. 195.

⁷ Ibid. hal 196

ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan atau rasa hormat terhadap orang lain.

- d. Perilaku sosial itu sendiri menurut Skinner (Sarlito, 2000) adalah perilaku manusia berkembang dan dipertahankan oleh anggota masyarakat yang memberi penguat pada individu untuk berperilaku secara tertentu (yang dikehendaki oleh masyarakat).⁸

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah suatu tindakan perorangan yang merupakan hasil dari hubungan antar individu dengan lingkungannya yang merupakan tanggapan pada lingkungan sosialnya. Dalam hal ini perilaku sosial itu meliputi tanggungjawab, menghormati orang lain, tolong menolong dan partisipasi sosial.

3. Bentuk-bentuk Perilaku Sosial Siswa

Menurut Syamsu Yusuf melalui pergaulan atau hubungan sosial, baik dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya maupun teman bermainnya, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial. Bentuk-bentuk tingkah laku sosial itu adalah sebagai berikut.⁹

- a) Pembangkangan (Negativisme), yaitu suatu bentuk tingkah laku melawan. Tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orangtua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak.
- b) Agresi (Agression), yaitu perilaku menyerang baik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal). Agresi ini merupakan salah satu bentuk reaksi terhadap rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan/keinginannya. Agresi ini mewujud dalam perilaku menyerang, seperti: memukul, menendang, marah-marah, dan mencaci maki.
- c) Berselisih/bertengkar (Quarreling), terjadi apabila seorang siswa merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap dan perilaku siswa lain.
- d) Menggodas (Teasing), yaitu sebagai bentuk lain dari tingkah laku agresif. Menggodas merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk

⁸ Iva Krisnaningrum, Masrukhi & Hamdan Tri Atmaja, "Perilaku Sosial Siswa Era Globalisasi di SMK Muhammadiyah Kramat, Kabupaten Tegal" (Journal of Educational Sosial Studies. Vol. 6 No. 3, summer 2017), hal. 93

⁹ *Isnaeni Rahmawati*, Op.Cip., hal.12.

verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan), sehingga menimbulkan reaksi marah pada orang yang digodanya.

- e) Persaingan (Rivalry), yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong oleh orang lain.
- f) Kerja sama (Cooperation), yaitu sikap mau bekerja sama dengan kelompok.
- g) Tingkah laku berkuasa (Ascendant behavior), yaitu sejenis tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi atau bersikap “bossiness”. Wujud dari tingkah laku ini, seperti: meminta, menyuruh, dan mengancam atau memaksa orang lain untuk memenuhi kebutuhan dirinya.
- h) Mementingkan diri sendiri (Selfishness), yaitu sikap egosentris dalam memenuhi interest atau keinginannya. Anak ingin selalu dipenuhi keinginannya dan apabila ditolak, maka dia protes dengan menangis, menjerit atau marah-marah.
- i) Simpati (Sympaty), yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain, mau mendekati atau bekerja sama dengannya. seiring dengan bertambahnya usia, anak mulai dapat mengurangi sikap “selfish”-nya dan dia mulai.

Mengenai bentuk perilaku sosial, penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Max Weber (2001 : 21). Membuat peralihan dari aksi sosial kehidupan sosial umum dimana aksi diklasifikasikan kedalam empat macam untuk keperluan penyusunan komponen-komponen yang tercakup di dalamnya.¹⁰

Aksi adalah zweckrational (berguna secara rasional) manakala ia diterapkan dalam suatu situasi dengan suatu pluralitas cara-cara dan tujuan dimana sipelaku bebas memilih cara-cara secara murni untuk keperluan efisiensi; aksi adalah wertirational (rasional dalam kaitannya dengan nilai-nilai) manakala cara-cara dipilih untuk keperluan efisiensi mereka karena tujuannya pasti yaitu keunggulan; aksi adalah efektif manakala faktor emosional menetapkan cara-cara dan tujuan-tujuan daripada aksi; dan aksi adalah tradisional manakala baik itu cara-caranya dan tujuan-tujuannya adalah pasti sekedar kebiasaan.

¹⁰ Siti Nisrima, dkk.,op.cit., 198

Untuk lebih jelasnya, klasifikasi mengenai perilaku sosial atau tindakan sosial menurut Max Weber (2001 : 23) adalah sebagai berikut:¹¹

a) Rasionalitas Instrumental (Zweckrationalitat)

Tindakan ini dilakukan seseorang dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dengan tujuan yang akan dicapai.

b) Rasionalitas yang Berorientasi Nilai (Wertrationalitat)

Bersifat rasional dan memperhitungkan manfaatnya tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu dipentingkan oleh si pelaku.

c) Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional adalah tindakan yang ditentukan oleh cara bertindak aktor yang biasa dan telah lazim dilakukan. Tindakan ini merupakan tindakan yang tidak rasional. Seseorang melakukan tindakan hanya karena kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tanpa menyadari alasannya atau membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang akan digunakan.

d) Tindakan Afektif

Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, ketakutan, kemarahan, atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif. Tindakan itu benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan yang logis, ideologi, atau kriteria rasionalitas lainnya.

4. Factor-Faktor Pembentuk Perilaku Sosial Siswa

Menurut W.A. Gerungan, perilaku dapat terbentuk karena adanya faktor-faktor intern dan faktor-faktor ekstern individu yang memegang peranannya¹². Faktor intern adalah faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri, ini dapat berupa selectivity atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengelola pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Dan faktor ekstern adalah faktor yang

¹¹ Ibid., hlm. 198.

¹² W.A. Gerungan, Psikologi Sosial, (Bandung : Eresco, 1986), hlm. 155.

terdapat di luar pribadi manusia yang bersangkutan, ini dapat berupa interaksi sosial di luar kelompok.¹³

Perilaku dapat terbentuk melalui empat macam cara, yaitu adopsi, deferensial, integrasi, dan trauma.

- a) Adopsi adalah kejadian dan peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus, lama kelamaan yang diserap pada individu sehingga mempengaruhi terbentuknya suatu sikap.
- b) Deferensial berkaitan erat dengan intelegensi, banyaknya pengalaman, bertambahnya usia, sehingga hal-hal yang dianggapnya sejenis dapat dipandang tersendiri lepas dari jenisnya.
- c) Integrasi dalam pembentukan perilaku ini terjadi secara bertahap bermula dari pengalaman yang berhubungan dengan suatu hal tertentu dan pada akhirnya terbentuk perilaku mengenai hal tersebut.
- d) Trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan sehingga menimbulkan kesan mendalam pada jiwa seseorang yang bersangkutan. Jadi perilaku terbentuk oleh pengetahuan dan pengalaman seiring bertambahnya usia. Semakin luas pengetahuan seseorang tentang objek dan banyaknya pengalaman yang berkaitan dengan objek akan mengarahkan terbentuknya sikap yang kemudian dilanjutkan pada suatu perilaku tertentu.¹⁴

Sedangkan dalam buku Psikologi Sosial suatu Pengantar, Bimo Walgito mengemukakan bahwa pembentukan perilaku dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu dengan kondisioning atau kebiasaan, dengan pengertian atau insight, dan dengan menggunakan model.¹⁵

- a) Cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan. Yaitu dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang di harapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Misalnya : Dibiasakan bangun pagi.
- b) Pembentukan perilaku dengan pengertian (insight). Pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau insight. Misalnya : Masuk sekolah

¹³ Abu Ahmadi, Psikologis Sosial, (Jakarta : Rhineka Cipta, 1999), hlm. 171.

¹⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, op.cit., hlm. 105.

¹⁵ Bimo Walgito, Psikologi Suatu Pengantar, (Yogyakarta: Andi, 2001), hlm. 18

jangan sampai terlambat, karena hal tersebut dapat mengganggu teman-teman, membersihkan kelas bersama sekelompok petugas piket itu baik karena akan cepat selesai dan lebih ringan, dan sebagainya.

- c) Pembentukan perilaku dengan menggunakan model. Pembentukan perilaku juga dapat ditempuh dengan cara menggunakan model atau contoh. Misalnya : Orang tua berlaku sebagai contoh anak-anaknya, guru bertindak sebagai contoh peserta didiknya, dan seorang pemimpin bertindak sebagai model atau contoh yang dipimpinya.

Baron dan Byrne berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang yaitu:¹⁶

- a) Perilaku dan karakteristik orang lain

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu.

- b) Proses kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya.

- c) Faktor lingkungan

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata dengan keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula, ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata, maka anak cenderung cenderung bertutur kata yang lemah lembut pula.

¹⁶ Siti Nisrinda, dkk., op.cit., hlm. 198-199.

d) Tatar Budaya

Sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi. Misalnya seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda.

5. Penyimpangan Perilaku Sosial

Sosialisasi yang dijalani individu tidak selalu berhasil menumbuhkan nilai dan norma sosial dalam jiwa individu. Akibat kegagalan mensosialisasikan nilai dan norma sosial itu, individu melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku di masyarakat atau yang disebut dengan penyimpangan sosial atau perilaku menyimpang. Beberapa definisi penyimpangan sosial atau perilaku menyimpang (penyimpangan sosial) sebagai berikut:¹⁷

- a) Penyimpangan sosial merupakan perilaku yang dianggap sebagai hal tercela dan di luar batas-batas toleransi oleh sejumlah besar orang.
- b) Penyimpangan sosial adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku tersebut.
- c) Penyimpangan sosial adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai suatu pelanggaran terhadap nilai dan norma kelompok dalam masyarakat.

Emile Durkheim (dalam Soerjono Soekanto, 1985 : 73) mengemukakan bahwa, perilaku menyimpang atau jahat kalau dalam batas-batas tertentu dianggap sebagai fakta sosial yang normal dalam bukunya “ Rules of Sociological Method” dalam batas-batas tertentu kenakalan adalah normal karena tidak mungkin menghapusnya secara tuntas, dengan demikian perilaku dikatakan normal sejauh perilaku tersebut tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat, perilaku

¹⁷ Ibid., hlm. 199.

tersebut terjadi dalam batas-batas tertentu dan melihat pada sesuatu perbuatan yang tidak disengaja.¹⁸

Ciri-ciri penyimpangan perilaku sosial banyak ahli telah meneliti tentang ciri-ciri penyimpangan perilaku sosial di masyarakat. Menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt (1996 : 23), ciri-ciri yang bisa diketahui dari penyimpangan perilaku sosial adalah sebagai berikut:¹⁹

- a. Suatu perbuatan disebut menyimpang bilamana perbuatan itu dinyatakan sebagai menyimpang.
- b. Penyimpangan terjadi sebagai konsekuensi dari adanya peraturan dan penerapan sanksi yang dilakukan oleh orang lain terhadap si pelaku menyimpang.
- c. Ada perilaku menyimpang yang bisa diterima dan ada yang ditolak.
- d. Mayoritas orang tidak sepenuhnya menaati peraturan sehingga ada bentuk penyimpangan yang tersamar dan ada yang mutlak.
- e. Penyimpangan bisa terjadi terhadap budaya ideal dan budaya riil. Budaya ideal merupakan tata kelakuan dan kebiasaan yang secara formal disetujui dan diharapkan diikuti oleh anggota masyarakat. Sedangkan budaya riil mencakup hal-hal yang betul-betul mereka laksanakan.
- f. Apabila ada peraturan hukum yang melarang suatu perbuatan yang ingin sekali diperbuat banyak orang, biasanya muncul norma penghindaran.

B. Peranan Guru Sosiologi

1. Pengertian Guru

Guru dalam bahasa Jawa menunjuk pada seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Kata ditiru artinya seorang guru harus menjadi suri teladan (panutan) bagi semua muridnya. Di dalam Undang undang No. 14 tahun 2005 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada

¹⁸ Ibid., hlm 199

¹⁹ Ibid., hlm. 199-200

pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁰

Dari pengertian di atas bisa ditarik kesimpulan guru adalah sebagai tenaga kependidikan, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran kepada peserta didik, tetapi juga berperan sebagai pendidik. Guru memiliki tanggung jawab untuk membawa peserta didik, pada tingkat kedewasaan dengan kematangan untuk mengantarkan peserta didik mencapai cita-cita yang diinginkan dengan kecakapan khusus yang dikuasai, sehingga menjadi generasi muda yang produktif serta punya nilai jual. Guru harus bisa memposisikan diri secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang tengah berkembang serta tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendunia.

2. Peranan Guru Sosiologi

Peranan guru sosiologi sangat penting dalam mengajar dan mendidik siswa serta dalam memajukan dunia pendidikan. Mutu siswa dan pendidikan bergantung pada mutu guru. Dalam peraturan pemerintah BAB I pasal I ayat I dijelaskan “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²¹

Selain itu dalam bab I pasal I ayat (13) dijelaskan “Pendidikan Dasar adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah yang diselenggarakan pada satuan pendidikan yang berbentuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta menjadi satu kesatuan kelanjutan pendidikan pada satuan pendidikan yang berbentuk Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah atau bentuk lain yang sederajat.

Oleh karena itu peranan guru sosiologi sebagai tenaga pendidik tidak hanya berhenti sebagai pemegang tonggak peradaban saja, melainkan juga sebagai rahim

²⁰ Heri Maria Zulfiati, "Peran Dan Fungsi Guru Sekolah Dasar Dalam Memajukan Dunia Pendidikan" (Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 1, Nomor 1, September 2014.), hlm. 2

²¹ Ibid, hlm. 2

peradaban bagi kemajuan zaman. Sosok guru berperan aktif dalam pentransferan ilmu dan pengetahuan bagi anak didiknya untuk dijadikan bekal yang sangat vital bagi dirinya kelak. Bahkan yang penting, mereka mampu mengembangkan dan memberdayakan manusia untuk dicetak menjadi seorang yang berkarakter dan bermental baja, agar mereka tidak minder dalam meghadapi masalah dan dapat bersikap layaknya seorang ksatria.²²

Adapun peranan guru sosiologi sebagai pendidik Secara sederhana, Peran dan Fungsi Guru sosiologi 3, ialah membimbing, mengajar, dan melatih:²³

a) Peranan Sebagai Pembimbing

Untuk menjadi sosok pembimbing, guru harus mampu menjadi panutan yang dapat digugu dan ditiru oleh siswanya. Jika guru telah mampu menunjukkan contoh teladan yang baik bagi siswa, maka tugas membimbing akan lebih mudah dilakukan. Sebagai pembimbing, guru dituntut agar memiliki kemampuan profesional dalam menguasai dan melaksanakan teknik-teknik bimbingan.

b) Peranan Sebagai Pengajar

Peranan sebagai pengajar adalah yang paling populer bagi seorang guru. Bahkan jika seorang guru bertemu dengan rekannya sesama guru maka pertanyaan yang diajukan untuk mengetahui tempatnya bertugas adalah “Bapak/ Ibu mengajar dimana?” atau mungkin “Bapak/Ibu mengajar kelas berapa.

c) Peran sebagai Pelatih

Peran guru sosiologi yang utama adalah sebagai pengajar yang mendidik. Peran sebagai pelatih biasanya tidak terlalu dituntut, karena peran tersebut lebih banyak dilakukan oleh guru dengan siswa yang telah dewasa. Siswa banyak memerlukan bimbingan dan pengajaran dari guru ketika berada dalam lingkungan sekolah.

²² Ibid, hlm. 2

²³ Ibid, hlm. 3

C. Pengertian Pengendalian Sosial

Pengendalian sosial adalah bagaimana cara suatu kelompok atau masyarakat membuat para anggotanya berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan²⁴. Menurut Peter L Berger, pengendalian sosial adalah berbagai cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggota yang membangkang. sementara itu, menurut Soerjono Soekanto pengendalian sosial adalah suatu proses baik yang direncanakan atau tidak direncanakan, yang bertujuan untuk mengajak, membimbing atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku.²⁵

Menurut Idianto Muin menyatakan bahwa, pengendalian sosial adalah “Segala sesuatu, baik itu metode atau proses-proses, yang dipergunakan oleh seseorang atau kelompok untuk mempengaruhi, mengajak, atau memaksa individu atau kelompok masyarakat agar berperilaku sesuai dengan norma dan nilai-nilai dalam masyarakat sehingga terbentuk ketertiban dan tidak terjadi pembangkangan yang dilakukan oleh anggota-anggotanya”²⁶. Pengendalian sosial ini memiliki dasar-dasar tertentu yang menjadi dasar suatu perilaku itu dikatakan menyimpang atau tidak. Pengendalian sosial di sekolah ini dimulai oleh guru dalam mengawasi semua siswa selama jam sekolah berlangsung. Selama proses pembelajaran berlangsung siswa akan diawasi agar tidak melakukan perilaku yang menyimpang.

D. Peran Guru Sosiologi Dalam Pengendalian Perilaku Sosial

Dunia pendidikan pada saat ini, memberikan tuntunan yang semakin berat kepada lembaga pendidikan dan guru/pendidik. tuntunan tersebut terutama pada mempersiapkan anak didik agar mampu menghadapi dinamika perubahan yang berkembang dengan pesat. hal tersebut mengartikan bahwa perubahan yang terjadi tidak dikarenakan oleh perubahan/perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

²⁴ Horton, Paul B. Sosiologi .(Jakarta: Erlangga,)hlm 177

²⁵ J. Narwoko Dwi, Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan. (Jakarta: Kencana, 2007) hlm 131

²⁶ Aidil Saputra, 2016, *Pengendalian Sosial Oleh Guru Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa Membolos (Studi Di Sma)*,(Pontianak, FKIP Untan Pontianak press) hal. 2

saja, akan tetapi juga menyentuh tentang pergeseran aspek nilai dan moral dalam kehidupan masyarakat.²⁷

Pada saat ini, peran guru sosiologi tidak hanya sekedar menjadi pengajar saja. selain sebagai pendidik akademis, guru sekarang juga sebagai pendidik karakter, moral, dan budaya bagi peserta didiknya. selain itu guru harus menjadi seorang teladan, seorang model sekaligus seorang mentor bagi peserta didik. hal tersebut harus dilakukan dengan tujuan untuk mewujudkan perilaku yang berkarakter bagi peserta didik yang meliputi olah pikir, olah hati, dan oleh rasa.²⁸

Peranan guru sosiologi adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan dengan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.²⁹

Kegiatan pendidikan dan pembelajaran adalah proses kegiatan interaksi antara guru sosiologi dengan peserta didik, secara keseluruhan guru sosiologi dapat berinovasi menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa untuk menumbuhkan perilaku sosial yang baik sesuai dengan salah satu tujuan pembelajaran. Siswa akan semakin terbuka untuk bersosialisasi secara maksimal dengan teman, serta pembentukan karakter yang baik, dan diri menuju pribadi yang disiplin, mandiri dan berani serta baik dalam hubungan sosial pada saat pembelajaran.

E. Media Sosial

Istilah media sosial tersusun dari dua kata, yakni “media” dan “sosial”. “Media” diartikan sebagai alat komunikasi (Laughey, 2007; McQuail, 2003). Sedangkan kata “sosial” diartikan sebagai kenyataan sosial bahwa setiap individu melakukan aksi yang memberikan kontribusi kepada masyarakat. Pernyataan ini menegaskan bahwa pada kenyataannya, media dan semua perangkat lunak

²⁷ Galih Yudha Murtiawan, 2014. Telaah Jurnal: *Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Ki Hajar Dewantara*: Kristi Wardani, Sorong: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Sorong, hal. 9

²⁸ Ibid, hal. 9-10

²⁹ Moh. Roqib Dan Nurfuadi, 2011, *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru Yang Sehat Dimasa Depan*, Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press, hal. 54

merupakan “sosial” atau dalam makna bahwa keduanya merupakan produk dari proses Sosial.³⁰

Dari pengertian masing-masing kata tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah alat komunikasi yang digunakan oleh pengguna dalam proses sosial. Namun, menurut Nasrullah, untuk menyusun definisi media sosial, kita perlu melihat perkembangan hubungan individu dengan perangkat media. Karakteristik kerja komputer dalam Web 1.0 berdasarkan pengenalan individu terhadap individu lain (*human cognition*) yang berada dalam sebuah sistem jaringan, sedangkan Web 2.0 berdasarkan sebagaimana individu berkomunikasi (*human communication*) dalam jaringan antar individu. Terakhir, dalam Web 3.0 karakteristik teknologi dan relasi yang terjadi terlihat dari bagaimana manusia (*users*) bekerja sama (*human co-operation*) (Fuchs, 2008).³¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, penggunaan memiliki arti proses, cara perbuatan memakai sesuatu, atau pemakaian.³² Penggunaan merupakan kegiatan dalam menggunakan atau memakai sesuatu seperti sarana atau barang. Menurut Ardianto dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Massa, tingkat penggunaan media dapat dilihat dari frekuensi dan durasi dari penggunaan media tersebut. Menurut Lometti, Reeves, dan Bybee penggunaan media oleh individu dapat dilihat dari tiga hal, yaitu:

- a. Jumlah waktu, hal ini berkaitan dengan frekuensi, intensitas, dan durasi yang digunakan dalam mengakses situs;
- b. Isi media, yaitu memilih media dan cara yang tepat agar pesan yang ingin disampaikan dapat dikomunikasikan dengan baik.
- c. Hubungan media dengan individu dalam penelitian ini adalah keterkaitan pengguna dengan media sosial.³³

Media sosial sendiri didefinisikan sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi

³⁰ Mulawarman, Aldila Dyas Nurfitri, *Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan*, (Buletin Psikologi, 2017, Vol. 25, No. 1, 36 – 44), hlm. 37

³¹ Ibid. 37

³² Depdiknas RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hal. 852

³³ Thea Rahmani, 2016, *Penggunaan Media Sosial Sebagai Penguasaan Dasar-Dasar Fotografi Ponsel*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, hal. 22

meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai "sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*".³⁴

Media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial. Sosial media menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Beberapa situs media sosial yang populer sekarang ini antara lain : Blog, Twitter, Facebook, Instagram, Path, dan Wikipedia.

Definisi lain dari sosial media juga di jelaskan oleh Van Dijk media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai fasilitator online yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan Sosial.³⁵

Menurut Shirky media sosial dan perangkat lunak sosial merupakan alat untuk meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagi (*to share*), bekerja sama (*to co-operate*) diantara pengguna dan melakukan tindakan secara kolektif yang semuanya berada diluar kerangka institusional meupun organisasi. Media sosial adalah mengenai menjadi manusia biasa. Manusia biasa yang saling membagi ide, bekerjasama, dan berkolaborasi untuk menciptakan kreasi, berpikir, berdebat, menemukan orang yang bisa menjadi teman baik, menemukan pasangan, dan membangun sebuah komunitas. Intinya, menggunakan media sosial menjadikan kita sebagai diri sendiri.³⁶

Menurut Soeparno dan Sandra, dunia maya seperti layaknya media sosial merupakan sebuah revolusi besar yang mampu mengubah perilaku manusia dewasa ini, dimana relasi pertemanan serba dilakukan melalui medium digital menggunakan media baru (internet) yang dioperasikan melalui situs-situs jejaring sosial. Realitas menjadi bersifat augmented dan maya yang harus diadaptasi dan

³⁴ Michael Haenlein, Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Sosial Media". (Business Horizons, 2010), hal. 59–68

³⁵ Rulli Nasrullah, Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositoteknologi, (Bandung : Siswa Rosdakarya, 2017), hal. 11

³⁶ *Ibid*, 11

diintegrasikan dalam kacamata kajian psikologi sosial kontemporer yang ubiquitous (ada dimana-mana) serta pervasive (dapat menembus berbagai bidang ilmu dan kajian).³⁷

a) Ciri-Ciri Media Sosial:

Merebaknya situs media sosial yang muncul menguntungkan banyak orang dari berbagai belahan dunia untuk berinteraksi dengan mudah dan dengan ongkos yang murah ketimbang memakai telepon. Dampak positif yang lain dari adanya situs jejaring sosial adalah percepatan penyebaran informasi. Akan tetapi ada pula dampak negatif dari media sosial, yakni berkurangnya interaksi interpersonal secara langsung atau tatap muka, munculnya kecanduan yang melebihi dosis, serta persoalan etika dan hukum karena kontennya yang melanggar moral, privasi serta peraturan. Dalam artikelnya berjudul “*User of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Sosial Media,*” di Majalah Business Horizons (2010) Andreas M Kaplan dan Michael Haenlein membuat klasifikasi untuk berbagai jenis media sosial yang ada berdasarkan ciri-ciri penggunaannya.

Menurut mereka, pada dasarnya media sosial dapat dibagi menjadi enam jenis, yaitu:³⁸

- a) proyek kolaborasi website, di mana user-nya diizinkan untuk dapat mengubah, menambah, atau pun membuang konten-konten yang termuat di website tersebut, seperti Wikipedia.
- b) Blog dan microblog, di mana user mendapat kebebasan dalam mengungkapkan suatu hal di blog itu, seperti perasaan, pengalaman, pernyataan, sampai kritikan terhadap suatu hal, seperti Twitter.
- c) Konten atau isi, di mana para user di website ini saling membagikan konten-konten multimedia, seperti e-book, video, foto, gambar, dan lain-lain seperti Instagram dan Youtube.
- d) Situs jejaring sosial, di mana user memperoleh izin untuk terkoneksi dengan cara membuat informasi yang bersifat pribadi, kelompok atau sosial sehingga dapat terhubung atau diakses oleh orang lain, seperti misalnya Facebook.

³⁷ Mulawarman, Aldila Dyas Nurfitri, Op.cit., hlm 37.

³⁸ Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kemantrian Perdagangan RI, (Jakarta : Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, 2014), hal. 26

- e) Virtual game world, di mana pengguna melalui aplikasi 3D dapat muncul dalam wujud avatar-avatars sesuai keinginan dan kemudian berinteraksi dengan orang lain yang mengambil wujud avatar juga layaknya di dunia nyata, seperti online game.
- f) Virtual Sosial world, merupakan aplikasi berwujud dunia virtual yang memberi kesempatan pada penggunanya berada dan hidup di dunia virtual untuk berinteraksi dengan yang lain. Virtual Sosial world ini tidak jauh berbeda dengan virtual game world, namun lebih bebas terkait dengan berbagai aspek kehidupan, seperti Second Life. Muatan tentang media sosial diatas maka ciri-ciri media sosial adalah sebagai berikut :
 - a. Konten yang disampaikan dibagikan kepada banyak orang dan tidak terbatas pada satu orang tertentu;
 - b. Isi pesan muncul tanpa melalui suatu gatekeeper dan tidak ada gerbang penghambat;
 - c. Isi disampaikan secara online dan langsung;
 - d. Konten dapat diterima secara online dalam waktu lebih cepat dan bias juga tertunda penerimaannya tergantung pada waktu interaksi yang ditentukan sendiri oleh pengguna;
 - e. Media sosial menjadikan penggunanya sebagai creator dan aktor yang memungkinkan dirinya untuk beraktualisasi diri;
 - f. Dalam konten media sosial terdapat sejumlah aspek fungsional seperti identitas, percakapan (interaksi), berbagi (sharing), kehadiran (eksis), hubungan (relasi), reputasi (status) dan kelompok (group)

Jenis Media Sosial.

b) Aplikasi Media Sosial Berbagi Video (Video Sharing)

Aplikasi berbagi video tentu sangat efektif untuk menyebarkan beragam program pemerintah. Program tersebut dapat berupa kunjungan atau pertemuan di lapangan, keterangan pemerintah, diskusi publik tentang suatu kebijakan, serta berbagai usaha dan perjuangan pemerintah melaksanakan program-program perdagangan.

Selain itu, tentu saja sebelum penyebaran, suatu video memerlukan tahap verifikasi sesuai standar berlaku. Sebaliknya, pemerintah juga perlu memeriksa,

membina serta mengawasi video yang tersebar di masyarakat yang terkait dengan program perdagangan pemerintah. Sejauh ini, dari beragam aplikasi video sharing yang beredar setidaknya ada tiga program yang perlu diperhatikan, terkait dengan jumlah user dan komunitas yang telah diciptakan oleh mereka yakni YouTube, Vimeo dan DailyMotion.

c) Aplikasi Media Sosial Mikroblog

Aplikasi mikroblog tergolong yang paling gampang digunakan di antara program-program media sosial lainnya. Peranti pendukungnya tak perlu repot menggunakan telepon pintar, cukup dengan menginstal aplikasinya dan jaringan internet. Aplikasi ini menjadi yang paling tenar di Indonesia setelah Facebook. Ada dua aplikasi yang cukup menonjol dalam masyarakat Indonesia, yakni Twitter dan Tumblr.

d) Aplikasi Media Sosial Berbagi Jaringan Sosial

Setidaknya ada tiga aplikasi berbagi jaringan sosial yang menonjol dan banyak penggunanya di Indonesia, khususnya untuk tipe ini. Yakni Facebook, Google Plus, serta Path. Masing-masing memang memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Namun pada umumnya, banyak pakar media Sosial menganjurkan agar tidak menggunakan aplikasi berbagi aktivitas sosial ini jika menyangkut urusan pekerjaan atau hal-hal yang terkait profesi (pekerjaan). Aplikasi ini menurut mereka lebih tepat digunakan untuk urusan yang lebih bersifat santai dan pribadi, keluarga, teman, sanak saudara, kumpul-kumpul hingga arisan.

Namun karena penggunaannya yang luas, banyak organisasi dan bahkan lembaga pemerintah membuat akun aplikasi ini untuk melancarkan program, misi dan visinya. Walau begitu, agar lebih kenal dengan segmentasi pengguna dan karakter aplikasi ini, maka penerapan bahasa dan tampilan konten yang akan disebarakan juga harus lebih santai, akrab, disertai contoh kejadian lapangan. Lebih baik lagi jika disertai dengan foto atau infografis

e) Aplikasi Berbagi Jaringan Profesional

Para pengguna aplikasi berbagi jaringan profesional umumnya terdiri atas kalangan akademi, mahasiswa para peneliti, pegawai pemerintah dan pengamat. Dengan kata lain, mereka adalah kalangan kelas menengah Indonesia yang sangat berpengaruh dalam embentukan opini masyarakat. Sebab itu, jenis aplikasi ini

sangat cocok untuk mempopulerkan dan menyebarkan misi perdagangan yang banyak memerlukan telaah materi serta hal-hal yang memerlukan perincian data. Juga efektif untuk menyebarkan dan mensosialisasikan perundang-undangan atau peraturan-peraturan lainnya. Sejumlah aplikasi jaringan profesional yang cukup populer di Indonesia antara lain *LinkedIn*, *Scribd* dan *Slideshare*.

f) Aplikasi Berbagi Foto

Aplikasi jaringan berbagi foto sangat populer bagi masyarakat Indonesia. Sesuai karakternya, aplikasi ini lebih banyak menyebarkan materi komunikasi sosial yang lebih santai, tidak serius, kadang-kadang banyak mengandung unsur-unsur aneh, eksotik, lucu, bahkan menyeramkan. Sebab itulah, penyebaran program pemerintah juga efektif dilakukan lewat aplikasi ini. Tentu saja, materi yang disebarkan juga harus menyesuaikan karakter aplikasi ini. Materi itu dapat berupa kunjungan misi perdagangan ke daerah yang unik, eksotik, pasar atau komunitas perdagangan tertentu. Beberapa aplikasi yang cukup populer di Indonesia antara lain *Pinterest*, *Picasa*, *Flickr* dan *Instagram*.³⁹

g) Fungsi Media Sosial

Media sosial memiliki beberapa fungsi sebagai berikut :

1. Media sosial adalah media yang didesain untuk memperluas interaksi sosial manusia menggunakan internet dan teknologi web.
2. Media sosial berhasil mentransformasi praktik komunikasi searah media siaran dari satu institusi media ke banyak audience (“one to many”) menjadi praktik komunikasi dialogis antar banyak audience (“many to many”).
3. Media sosial mendukung demokratisasi pengetahuan dan informasi. Mentransformasi manusia dari pengguna isi pesan menjadi pembuat pesan itu sendiri.

h) Manfaat Media Sosial

Media sosial merupakan bagian dari sistem relasi, koneksi dan komunikasi. Berikut ini sikap yang harus kita kembangkan terkait dengan peran, dan manfaat media sosial :

- a. Sarana Belajar, Mendengarkan, Dan Menyampaikan.

³⁹ Ibid., hal. 65-82

Berbagai aplikasi media sosial dapat dimanfaatkan untuk belajar melalui beragam informasi, data dan isu yang termuat di dalamnya. Pada aspek lain, media sosial juga menjadi sarana untuk menyampaikan berbagai informasi kepada pihak lain. Konten-konten di dalam media sosial berasal dari berbagai belahan dunia dengan beragam latar belakang budaya, sosial, ekonomi, keyakinan, tradisi dan tendensi. Oleh karena itu, benar jika dalam arti positif, media sosial adalah sebuah ensiklopedi global yang tumbuh dengan cepat. Dalam konteks ini, pengguna media sosial perlu sekali membekali diri dengan kekritisannya, pisau analisa yang tajam, perenungan yang mendalam, kebijaksanaan dalam penggunaan dan emosi yang terkontrol.⁴⁰

b. Sarana Dokumentasi, Administrasi Dan Integrasi.

Berbagai aplikasi media sosial pada dasarnya merupakan gudang dan dokumentasi beragam konten, dari yang berupa profil, informasi, reportase kejadian, rekaman peristiwa, sampai pada hasil-hasil riset kajian. Dalam konteks ini, organisasi, lembaga dan perorangan dapat memanfaatkannya dengan cara membentuk kebijakan penggunaan media sosial dan pelatihannya bagi segenap karyawan, dalam rangka memaksimalkan fungsi media sosial sesuai dengan target-target yang telah dicanangkan. Beberapa hal yang bisa dilakukan dengan media sosial, antara lain membuat blog organisasi, mengintegrasikan berbagai lini di perusahaan, menyebarkan konten yang relevan sesuai target di masyarakat, atau memanfaatkan media sosial sesuai kepentingan, visi, misi, tujuan, efisiensi, dan efektifitas operasional organisasi.

c. Sarana Perencanaan, Strategi Dan Manajemen.

Akan diarahkan dan dibawa ke mana media sosial, merupakan domain dari penggunaannya. Oleh sebab itu, media sosial di tangan para pakar manajemen dan marketing dapat menjadi senjata yang dahsyat untuk melancarkan perencanaan dan strateginya. Misalnya saja untuk melakukan promosi, menggaet pelanggan setia, menghimpun loyalitas customer, menjajaki market, mendidik publik, sampai menghimpun respons masyarakat.

⁴⁰ Ibid, 34

d. Sarana Kontrol, Evaluasi Dan Pengukuran.

Media sosial berfaedah untuk melakukan kontrol organisasi dan juga mengevaluasi berbagai perencanaan dan strategi yang telah dilakukan. Ingat, respons publik dan pasar menjadi alat ukur, kalibrasi dan parameter untuk evaluasi. Sejauh mana masyarakat memahami suatu isu atau persoalan, bagaimana prosedur-prosedur ditaati atau dilanggar publik, dan seperti apa keinginan dari masyarakat, akan bisa dilihat langsung melalui media sosial. Pergerakan keinginan, ekspektasi, tendensi, opsi dan posisi pemahaman publik akan dapat terekam dengan baik di dalam media sosial. Oleh sebab itu, media sosial juga dapat digunakan sebagai sarana preventif yang ampuh dalam memblok atau memengaruhi pemahaman publik.

Memang tak bisa dipungkiri, bahwa manusia modern saat ini sangat tergantung hidupnya pada teknologi. Kehadiran internet yang diikuti dengan munculnya media sosial di dalamnya membawa pula berbagai masalah etika berkomunikasi. Penggunaan identitas palsu untuk kepentingan yang “negatif”, penyebaran dan pengunduhan materi yang dilindungi hak cipta atau materi yang dilarang, merupakan hal yang melanggar etika dan dilarang. Namun kebebasan yang ditawarkan internet terutama dalam hal ini media sosial, seolah membuat matinya kepekaan etika. Apa yang harusnya tidak dilakukan, menjadi “nampak wajar” dilakukan. Bahkan tak jarang ada yang menganggapnya bukan suatu kesalahan dengan berbekal berbagai pembenaran yang dimunculkan.⁴¹

Dunia virtual akhirnya membawa fatamorgana, ilusi realita bagi setiap pengguna yang tak memiliki kendali diri. Tentunya konsep diri berpengaruh disini. Konsep diri merupakan seperangkat persepsi yang relatif stabil yang dipercaya seseorang mengenai dirinya sendiri. Mead berpendapat bahwa karena manusia memiliki konsep diri, maka mereka memiliki mekanisme untuk berinteraksi dengan dirinya. Artinya ketika konsep diri seseorang bahwa dia adalah orang yang memegang etika dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, maka orang tersebut akan mampu mengendalikan dirinya untuk tidak menerjang batasan etika yang ada. Mekanisme terkait konsep diri ini digunakan untuk menuntun

⁴¹ Ibid, hlm. 72

perilaku dan sikap yang ditampilkannya (West & Turner). Walau memang tak bisa dipungkiri pengaruh lingkungan sosial dan budaya juga berperan dalam menentukan bagaimana seseorang akan berperilaku dan bersikap.

Muncul dan berkembangnya internet membawa cara komunikasi baru di masyarakat. Media sosial hadir dan merubah paradigma berkomunikasi di masyarakat saat ini. Komunikasi tak terbatas jarak, waktu, ruang. Bisa terjadi dimana saja, kapan saja, tanpa harus tatap muka. Bahkan media sosial mampu meniadakan status sosial, yang sering kali sebagai penghambat komunikasi. Dengan hadirnya Twitter, Facebook, Google+ dan sejenisnya, orang-orang tanpa harus bertemu, bisa saling berinteraksi. Jarak tak lagi menjadi masalah dalam berkomunikasi. Lama waktu terakhir bertemu pun juga tak lagi menjadi masalah. Teman yang telah 20 tahun tak bertemu pun bisa saling menemukan dan menjalin komunikasi lagi. Dan karena kemudahan penggunaannya, hampir bisa dikatakan, siapa saja bisa mengakses dan memanfaatkan media sosial.⁴²

Media sosial telah banyak merubah dunia. Memutarbalikkan banyak pemikiran dan teori yang dimiliki. Tingkatan atau level komunikasi melebur dalam satu wadah yang disebut jejaring sosial/media sosial. Konsekuensi yang muncul pun juga wajib diwaspadai, dalam arti media Media sosial telah banyak merubah dunia. Memutarbalikkan banyak pemikiran dan teori yang dimiliki. Tingkatan atau level komunikasi melebur dalam satu wadah yang disebut jejaring sosial/media sosial. Konsekuensi yang muncul pun juga wajib diwaspadai, dalam arti media.

⁴² Ibid, hlm, 67

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian atau yang sering disebut paradigma penelitian adalah kerangka berfikir yang menjelaskan perspektif carang pandang peneliti terhadap fakta dan perlakuan peneliti terhadap ilmu dan teori yang dikonsumsi sebagai cara pandang yang mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari.⁴³ Pendekatan, pada penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bedasar pada filsafat postpositivisme yang dalam metode ini melihat pada kondisi objek secara alamiah dan keberadaan peneliti sebagai instrumen kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generasi.⁴⁴ Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.⁴⁵

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif merupakan bentuk penelitian dimana peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data menjadi bagian dari proses penelitian sebagai partisipan bersama informan yang memberikan data. Jenis penelitiannya adalah studi kasus, studi kasus merupakan penyelidikan empiris kontemporer dalam konteks kehidupan nyata,

⁴³ Dr. Drs. Yanuar Ikbar, MA., 2012, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, Bandung: PT. Reflika Aditama, hal.59

⁴⁴ Prof.Dr. Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hal. 9

⁴⁵ Ibid. hal. 8

terutama ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak begitu jelas. Rancangan studi kasus dipilih. Sebab dilihat dari wilayah penelitiannya, studi kasus hanya meliputi daerah, atau subjek yang sangat sempit, tetapi dilihat dari sifat penelitiannya, penelitian studi kasus lebih mendalam. Oleh karena itu hasil pendekatan ini bersifat terbatas dan sulit untuk dijadikan kesimpulan yang bersifat general.

B. Lokasi Penelitian

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan dengan mempelajari serta mendalami fokus serta rumusan masalah penelitian. Untuk itu pergilah dan jajakilah lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan.⁴⁶

Lokasi yang dimaksud adalah SMAN 1 Srengat. Sebuah sekolah yang berada di kabupaten Blitar, Jawa Timur. Peneliti menggunakan penelitian ini karena keadaan sekolah yang berada dalam daerah yang belum terlalu maju (kota), tetapi perkembangan tentang IPTEK cukup bagus, bahkan hampir semua siswa di sekolah ini memiliki hp yang mungkin sudah terbaru dan pastinya sudah di instal aplikasi-aplikasi media Sosial. Dan rata-rata guru di Sekolah ini sekitaran 25-45 tahun. Lokasi dan situasi yang mudah untuk memperoleh data-data yang sesuai, menjawab persoalan dan fenomena yang terjadi sesuai dengan pokok fokus masalah yang diajukan.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam hal ini sangatlah penting dan utama, hal ini seperti yang dikatakan Moleong bahwa dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.⁴⁷ Sesuai dengan penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan adalah sangat penting dan diperlukan secara optimal. Sehingga sesuai dengan pendekatan yang dilakukan

⁴⁶ Burhan Bungin, Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 20

⁴⁷ Ibid., hal. 87

peneliti, maka kehadiran peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian, dan sekaligus sebagai alat pengumpul data.

Peneliti juga harus terlibat dalam keseharian orang-orang yang diteliti sampai pada tingkat keterbukaan antara kedua belah pihak. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan. Peneliti melakukan penelitian kemudian peneliti dan penelitian ini statusnya diketahui oleh pihak lembaga sekolah, informan, dan subjek. Pada penelitian ini, peran peneliti adalah pengamat penuh dan kehadiran peneliti statusnya telah diketahui sebagai peneliti di SMAN 1 Srengat

D. Data Dan Sumber Data

Data merupakan sesuatu yang penting dalam penelitian, baik kualitatif maupun kuantitatif. Data dalam penelitian kualitatif umumnya berupa kumpulan kata, kumpulan kalimat, kumpulan pernyataan, atau uraian yang mendalam. Untuk data dalam penelitian kuantitatif, biasanya berupa angka. Karena berupa kalimat atau pernyataan, maka terdapat data yang sifatnya relevan dan juga terdapat data yang tidak relevan yang biasa penulis sebut dengan istilah “data sampah”. Hanya data yang relevan saja yang diolah dan dianalisis, sedangkan data sampah biasanya tidak ikut dalam proses analisis dan mungkin tidak terpakai.⁴⁸ Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁴⁹

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam tersebut, penelitian ini peneliti menggunakan 2 sumber data:

- a) Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya.⁵⁰ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, ada satu guru Sosiologi, guru waka kesiswaan, dan beberapa wali murid siswa dan siswa di SMAN 1 Srengat

⁴⁸ Haris Herdiansyah, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, hal. 48

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakti*, Jakarta: Rineka Cipta, Hal. 198

⁵⁰ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), hal. 93.

- b) Sumber data skunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi dan angket merupakan sumber data sekunder.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Komponen yang satu ini tentu saja akan sangat berpengaruh pada sebuah proses analisis data serta penarikan kesimpulan dari suatu penelitian. Untuk memperoleh data yang dikehendaki sesuai dengan permasalahan dalam skripsi ini, maka penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan dengan maksud tertentu. Percakapan oleh dua pihak, yaitu peneliti (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan narasumber (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁵¹ Sugiyono mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui taanya jawab, sehingga dapat dikontriksikan makna dalam satu topik tertentu. dengan wawancara maka penelitian akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang fenomena yang terjadi.⁵² Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama karean sebagian besar data diperoleh melalui wawancara. Wawancara ada beberapa macam:

1. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan peneliti sebagai teknik pengumpulan data, peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh sebab itu, dalam melakukan wawancara, peneliti data telah menyiapkan instrumen tertulis alternative jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara berstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan peneliti mencatatnya.

Dengan wawancara berstruktur ini pula, peneliti dapat menggunakan beberapa data. Lalu, selain harus membawa instrumen

⁵¹ Haris Herdiansyah, Op.cit., hlm 118.

⁵² Sugiyono, Op.cit., hlm 233.

sebagai pedoman untuk wawancara, maka peneliti juga menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

2. Wawancara semi-terstruktur

Wawancara semi-terstruktur adalah teknik wawancara yang dalam pelaksanaannya lebih terbuka namun ada batasannya tema dan alur pembicaraan. pada teknik ini, subjek dapat lebih bebas mengemukakan jawaban apapun sepanjang tidak keluar dari konteks pembicaraan. Meskipun subjek diberi kebebasan dalam mengemukakan jawaban, namun tetap dalam tema dan alur pembicaraan agar pembicaraan tidak melebar ke arah yang tidak di perlukan. Hal ini peneliti harus bias mengatur untuk tetap dalam tema dan tujuan wawancara.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dan semi-terstruktur dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Dalam menggunakan teknik wawancara terstruktur peneliti dapat mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang diperlukan supaya dapat memecahkan pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti. Sehingga tidak melebarnya tema dan permasalahan yang diteliti.
- b. Dalam menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur peneliti dapat memberikan suasana yang nyaman terhadap subjek. Dengan demikian, subjek dapat mengemukakan jawaban dan ide-idenya lebih valid dan mendalam. Yang sesuai apa yang diperlukan oleh peneliti.

3. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur merupakan teknik wawancara yang pertanyaannya sangat terbuka, jawabannya lebih luas dan bervariasi. bentuk pertanyaannya yang diajukan sangat terbuka, hampir tidak ada pedoman yang digunakan sebagai kontrol. begitu pun dengan jawaban dari subjek sangat luas dan bervariasi. dalam kecepatan wawancaranya sulit terprediksi, karena sangat bergantung dari alur pembicaraan yang kontrolnya sangat fleksibel dan lunak. tujuan wawancara untuk memahami suatu fenomena.

Pada penelitian ini wawancara digunakan dalam penelitian untuk memperoleh informasi tentang siswa-siswi pada pembelajaran Sosiologi di SMAN 1 Srengat. wawancara ditujukan kepada beberapa informan seperti Kepala Sekolah, Guru sosiologi, Siswa-siswi dengan perkiraan pertanyaan sebagai berikut:

Table 1.2

Pedoman Wawancara

Informan	Perkiraan pertanyaan
Wakakesiswaan	<ul style="list-style-type: none"> • Informasi tentang gambaran umum sekolah • Kondisi perilaku siswa di sekolah • Peranan guru Sosiologi dalam membentuk perilaku sosial siswa terhadap media Sosial
Guru IPS	<ul style="list-style-type: none"> • Informasi seputar peranan guru Sosiologi dalam membentuk perilaku sosial siswa terhadap media sosial pada kegiatan pembelajaran • Informasi seputar peranan guru Sosiologi dalam membentuk perilaku sosial siswa terhadap media sosial diluar kegiatan pembelajaran • Informasi seputar kesulitan dalam membentuk perilaku sosial siswa terhadap media Sosial
Siswa kelas VII	<ul style="list-style-type: none"> • Informasi seputar peranan guru Sosiologi dalam membentuk perilaku sosial siswa terhadap media sosial • Informasi seputar siswa dalam menggunakan gedit dan media Sosial

2. Metode observasi

Metode observasi adalah proses melihat mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan

tertentu.⁵³ Observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Inti dari observasi adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai.

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan yang dilakukan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat langsung individu-individu atau kelompok. metode ini diambil untuk mengamati secara langsung sesuatu yang terjadi dilapangan agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih dari permasalahan yang sedang diteliti.⁵⁴

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi untuk mengamati kegiatan pembelajaran Sosiologi, sehingga didapatkan data untuk dapat dijadikan sebagai sumber penelitian. pengamatan tersebut dilakukan pada keadaan sekolah, pembelajaran Sosiologi dan lain sebagainya.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.⁵⁵ Metode dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh suatu informasi yang berupa perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian guru Sosiologi dalam membantu perilaku sosial siswa terhadap media sosial pada pembelajaran Sosiologi di SMAN 1 Srengat. profil sekolah. kegiatan siswa didalam kelas dan di luar kelas. kegiatan guru dan siswa di dalam kelas maupun diluar kelas.

⁵³ Haris Herdiansyah, Op.Cit., hal. 131.

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, Op.Cit., hal. 231.

⁵⁵ Haris Herdiansyah, Op.Cit., hal. 143.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data merupakan suatu langkah yang paling menentukan dari suatu penelitian, karena analisa data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis. Yang paling serius dan sulit dalam analisis data kualitatif adalah karena, metode analisis belum dirumuskan dengan baik.⁵⁶ Belum ada panduan dalam penelitian kualitatif untuk menentukan berapa banyak data dan analisis yang diperlukan untuk mendukung kesimpulan atau teori.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dikemukakan di sini bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan,, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵⁷

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.⁵⁸

⁵⁶ Sugiyono, Op.Cit., hlm 243-244.

⁵⁷ Ibid, hal. 244

⁵⁸ Ibid , hal. 245

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.”⁵⁹ Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data. Sehingga dalam hal ini teknik analisis data di ambil menurut 3 konsep yaitu:

a) Analisis Sebelum Di Lapangan

Peneliti telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian, focus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

Pada tahap analisis ini peneliti menganalisis SMAN 1 sregat secara langsung dengan mendapatkan informasi dari sekolah ketika peneliti obsevasi, dan tidak langsung dari Website, dan teman sejawat. hal ini dilakukan agar menendapat data sementara yang akan diteliti paada analisis tahap selanjutnya.

b) Analisis Saat Di Lapangan Dan Setelah Selesai Di Lapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis data pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam peRio Ananta Pratamade tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam

⁵⁹ Ibid, hal. 245

analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.⁶⁰

1) Reduksi Data

Setelah penulis memperoleh data dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dari mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini atau laptop, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

2) Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka penulis melakukan langkah selanjutnya yaitu mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3) Penarikan Kesimpulan

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang

⁶⁰ Ibid., hal. 246

dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶¹

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

G. Keabsahan Data

Peneliti membuat tiga tahap pengambilan data, yaitu tahap pendahuluan, penyaringan, dan yang terakhir tahap pelengkap data. Tahap pengambilan data tersebut dibuat agar peneliti mendapatkan data yang mencukupi. Setelah melalui tiga tahap tersebut. Dalam metode penelitian selanjutnya adalah pemeriksaan keabsahan data. Dalam Pemeriksaan keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Pada penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara:

a. Perpanjang pengamatan

Perpanjang keikutsertaan ini artinya peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan dilakukan sampai pengumpulan data tersebut tercapai.⁶² Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Hal

⁶¹ Ibid., hal. 252-253

⁶² Dedi Mulyana, 2008, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Siswa Rosdakarya, hal. 180

demikian agar peneliti mendapatkan data yang valid untuk dijadikan sumber peneliti terlebih penelitian dilakukan dalam waktu yang lama sampai mengalami kejenuhan data. Perpanjangan pengamatan juga berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

b. Triangulasi

Wiliam Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.⁶³ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber.

Dalam menggunakan triangulasi sumber Untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini Peneliti akan membandingkan antara pemaparan informasi wawancara dengan guru IPS dengan data yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi. Setelah melakukan perbandingan peneliti mendeskripsikan, dan dikategorikan mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana spesifik dari sumber data tersebut. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan dan disepakati dengan tiga sumber data

H. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa tahap yaitu:

1. Tahap pra lapangan, yaitu orientasi yang meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori dan disiplin ilmu, peninjauan dengan konteks penelitian mencakup observasi awal ke lapangan dalam hal ini adalah SMAN 1 Srengat, penyusunan usulan penelitian dan seminar proposal penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengurus perizinan penelitian kepada subyek penelitian atau kepala sekolah.

⁶³ Sugiyono, Op.Cit., hlm 273.

2. Tahap kegiatan lapangan, tahap ini meliputi pengumpulan data-data yang berupa observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi, yang terkait dengan fokus penelitian yaitu tentang peranan guru IPS dalam pembinaan perilaku Sosial siswa terhadap media Sosial di SMAN 1 Srengat.
3. Tahap analisis data, tahap ini meliputi kegiatan mengolah dan mengorganisir data yang diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi, setelah itu dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Selanjutnya dilakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data dan metode yang digunakan untuk memperoleh data sebagai data yang valid.
4. Tahap penulisan laporan, tahap ini meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan masukan sebagai perbaikan menjadi lebih baik sehingga dapat menyempurnakan hasil penelitian.
5. Langkah terakhir adalah melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk mengadakan ujian tesis.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. DISKRIPSI OBJEK PENELITIAN

1. Sejarah Berdirinya SMAN 1 Srengat Blitar

Juli 1981 SMAN 1 Srengat hadir menjawab tuntutan kewajiban mencerdaskan anak bangsa. Berbekal kapasitas 3 (tiga) kelas dalam nuansa fasilitas yang serba sederhana, dengan gedung di SDN Srengat 1 sebagai tempat dilaksanakannya proses belajar mengajar. Mengawali rintisan tersebut, SMAN 1 Srengat dipimpin oleh Bapak Soenarijadi, BA dibantu oleh tenaga pendidikan yang sebagian besar adalah guru tidak tetap.

Dalam perkembangannya sampai memiliki gedung sendiri hingga sekarang SMAN 1 Srengat beberapa kali mengalami pergantian pimpinan. Yang pertama adalah bapak Soenarijadi,BA. Yang kedua adalah bapak Drs. E.D.Dharmanta,BA. Yang ketiga adalah Bapak Drs. Lestari, keempat adalah Bapak Tjoek Soemantri,BA. Yang kelima adalah Bapak Drs. Kateno keenam Ibu Dra. Sri soebekti, yang ketujuh Bapak Drs. Sumarsono, kedelapan Bapak Drs. Salamun, M.Pd kesembilan Bapak Drs. Dwi Wahyu Hadi Santoso dan kesepuluh adalah bapak Sumino, S.Pd, M.Pd sampai sekarang.

Dalam sejarah panjang mengukir prestasi serta menjawab tuntutan jaman, SMAN 1 Srengat terus berbenah dalam kreatifitas dan kemandiriannya. Paras baru SMAN 1 srengat dengan taman indah dan rindang menunjang kenyamanan belajar. Semakin lengkapnya fasilitas sarana dan prasarana penunjang kegiatan siswa menambah kebonafitan SMAN 1 Srengat dalam mencetak figur intelektual bangsa. Dorongan semangat Bapak Kepala sekolah yang didukung oleh Bapak dan Ibu Guru beserta seluruh staf karyawan serta diiringi oleh kepatuhan dan kreativitas siswa, membuka jalan mulus untuk sukses menyulap teraihnya keberhasilan menjadi semakin luas.

Fasilitas yang menunjang kemudahan SMAN 1 Srengat menggapai prestasi adalah kelengkapan sarana dan prasarannya, yaitu: 36 ruang kelas beberapa ruang dibangun bertingkat, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang BK, ruang data, ruang musholla guru dan karyawan, ruang laboratorium Kimia, Biologi dan Fisika, laboratorium Bahasa, laboratorium Komputer, perpustakaan, ruang ruang multimedia, ruang sanggar PGK, sanggar seni, sekretariat OSISruang seni musik, ruang seni tari, ruang UKS, ruang PMR, ruang Pramuka, ruang garasi mobil, rumah dinas, 3 kantin sekolah, toilet siswa yang bersih, tempat sampah yang representatif, tempat parkir sepeda guru, tempat parkir sepeda siswa yang luas dan masjid yang megah, besar, dan indah. Selain itu terdapat aula yang berfungsi ganda dengan kelas. Dilengkapi dengan masing-masing ruang kelas (90%) telah terpasang LCD proyektor dan rencana akan dipasang keseluruh kelas.

Keseluruhan ruang tersebut di atas lengkap dengan peralatannya masing-masing. Fasilitas olah raga juga demikian lengkap dan memadai. Dalam pada itu pula kegiatan ekstrakurikuler yang pernah ada di SMAN 1 Srengat sebagai wujud perhatian sekolah dalam menampung kreatifitas siswa diwujudkan dengan warna ekstra yang sangat beragam, yaitu Pramuka, PMR, KIR, Bela Diri, PA, Bola Basket, Volly, Sepak Bola, Sepak Takraw, Atletik, Panahan, Renang, Filateli, Seni Musik, Seni Tari, Seni Lukis, Elektronika, Teater, Taman Pendidikan al Qur'an, Ekstra Komputer, Jurnalistik dan Bahasa Inggris.

Profil sekolah

Didirikan	:14 Juli 1981
Jenis	:Negeri
Akreditasi	:A (045/BAP-S/M/TU/X/2009 21 Oktober 2009
Nomor Statistik	:301051505001(<i>baru</i>)
Sekolah	301051505017 (<i>lama</i>)

Nomor Pokok Sekolah Nasional	:20514347
Kepala Sekolah	:Sumino, S.Pd,M.Pd
Ketua Komite	:Samiana
Jumlah kelas	:Kelas X : 12 Kelas :Kelas XI : 11 Kelas Kelas XII : 12 Kelas
Jurusan atau peminatan	:MIPA dan IPS
Rentang kelas	:X MIPA, X IPS, XI MIPA, XI IPS, XII MIPA, XII IPS
Kurikulum	:Kurikulum 2013
Jumlah siswa	:1273 siswa (2015 / 2016)
NEM terendah	:8.63 (2012 / 2013)
NEM tertinggi	:9.79 (2012 / 2013)
Nilai masuk rata-rata	:9.08 (2012 / 2013)

Alamat

Lokasi	:Jalan Raya Merdeka Bagelenan - Srengat, Kabupaten Blitar, Jawa Timur, Indonesia
Tel./Faks.	:0342 551096 / 0342 555407
Koordinat	:8.065781°S 112.092073°E
Situs web	; www.sman1srengat.sch.id
Surel	:smansrengat@yahoo.co.id

Moto

Moto :Unggul dalam prestasi

2. Visi Sekolah

“Unggul dalam Prestasi Akademik dan Non Akademik serta IPTEK berlandaskan Iman dan Taqwa yang berwawasan lingkungan”.

3. Misi Sekolah

- a. Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan inovatif yang sesuai dengan perkembangan IPTEK berlandaskan IMTAQ.
- b. Menyelenggarakan layanan pendidikan yang profesional, efektif, fleksibel dan akuntabel.
- c. Menumbuhkan semangat berkompetisi di bidang akademik dan non akademik.
- d. Menumbuhkan kepedulian warga sekolah dalam pelestarian lingkungan, mencegah pencemaran dan mencegah kerusakan lingkungan.

B. PAPARAN DATA

A. Perilaku Sosial Siswa Terhadap Media Sosial Di SMAN 1 Srengat

Begitu besar pengaruh media Sosial terhadap perilaku siswa. Dari pengaruh yang bersifat negative maupun positif. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Ibu Binti Isro'in S.Pd sebagai guru di SMAN 1 Srengat Blitar.:

Sangat berpengaruh, Kalangan siswa yang mempunyai media sosial biasanya memposting tentang kegiatan pribadinya, curhatannya, serta foto-foto bersama teman. Dalam media Sosial siapapun dapat dengan bebas berkomentar serta menyalurkan pendapatnya tanpa rasa khawatir. Hal ini dikarenakan dalam internet khususnya media sosial sangat mudah memalsukan jati diri atau melakukan kejahatan. Padahal dalam perkembangannya di sekolah, siswa berusaha mencari identitasnya dengan bergaul bersama teman sebayanya. Namun saat ini seringkali siswa beranggapan bahwa semakin aktif dirinya di media Sosial maka mereka akan semakin dianggap keren dan gaul. Sedangkan siswa yang tidak mempunyai media sosial biasanya dianggap kuno atau ketinggalan jaman dan kurang gaul⁶⁴.

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Binti Isro'in S.Pd sebagai guru di SMAN 1 Srengat Blitar. 16 Maret 2022

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa media Sosial berpengaruh pada siswa atau siswa yang membuat mereka teropsesi bila tidak menggunakan media Sosial maka akan di anggap temanya ketinggalan jaman.

Dari banyaknya pengaruh media Sosial ada yang berdampak positif dan negative. Seperti halnya wawancara dengan Ibu Binti Isro'in S.Pd sebagai guru di SMAN 1 Srengat Blitar :

Pasti ada dampaknya, dampak media Sosial itu banyak mas dari yang bersifat positive maupun negative. Seperti kecanduan game online, mengunggah video status foto. Mengakses informasi, menambah teman⁶⁵.

Hasil wawancara dengan Zahra siswa di SMAN 1 Srengat Blitar.

Hal positif saya dapat bertemu dengan teman lama melalui media sosial dan saya merasa terbantu dalam hal mengerjakan tugas dari guru. Hal negatif yang saya temui banyak gambar maupun konten yang berbau porno, kalau saya melihat atau menemukan konten yang berbau porno saya merasa jijik, dan untuk menghindarinya saya langsung klik close⁶⁶.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa media Sosial memiliki dampak positive seperti mengenal banyak teman mengakses informasi dari teman dampak negative banyak gambar atau video porno.

Media Sosial memberikan banyak dampak negatif bagi siswa yang berbenturan dengan budaya yang ada di sekolah. Seperti halnya hasil wawancara dengan Ibu Binti Isro'in S.Pd sebagai guru di SMAN 1 Srengat Blitar.

Banya penyimpangan Sosial yang dilakukan akibat media Sosial seperti sikap individual, mereka juga cenderung memperburuk cara berkomunikasi dan merusak tata bahasa. Dalam percakapan sehari-hari, banyak siswa menggunakan kata- kata kotor yang tidak lazim digunakan meski hanya dalam bergurau. Mereka menggunakan kata-

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Binti Isro'in S.Pd sebagai guru di SMAN 1 Srengat Blitar. 16 Maret 2022

⁶⁶ Wawancara dengan Zahra sebagai siswa di SMAN 1 Srengat Blitar. 3 Mei 2022

kata baru dan kurang sopan yang biasa mereka pergunakan. Hal tersebut bertolak belakang dengan budaya di sekolah senyu sapa sopan⁶⁷.

Begitu banyaknya hal yang dapat dilakukan saat menggunakan media sosial, namun tidak semua anak usia siswa mampu menyaring informasi dengan baik. Panduan seorang guru sangatlah dibutuhkan dalam hal ini karena anak usia siswa rasa ingin tahu dan penasarannya sangat tinggi. Seperti halnya wawancara dengan Ibu Binti Isro'in S.Pd sebagai guru di SMAN 1 Srengat Blitar.:

Iya, Seringsekali saya menasehati cara penggunaan media Sosial. sering saya memberikan nasihat bagaimana menyaring hal-hal positif maupun negative dari media Sosial. sebab penting peran seorang guru dalam penggunaan media Sosial⁶⁸.

Penggunaan media sosial membuat anak di usia siswa menjadi malas untuk melakukan hal lain yang jauh lebih penting. Penggunaan media sosial yang berlebihan juga memberikan dampak yang begitu jelas. Seperti halnya wawancara dengan Ibu Binti Isro'in S.Pd sebagai guru di SMAN 1 Srengat Blitar.:

Kecanduan terhadap media sosial membuat siswa cenderung menggunakan media Sosial kapanpun dan dimanapun ketika ada kesempatan meskipun saat pelajaran berlangsung. Banyak ketika siswa saat pembelajaran saya yang mencuri membuka media Sosial, seperti melihat status temannya. Sebenarnya sebelum pembelajaran saya selalu menyuruh untuk mengumpulkan hp di lemari di depan⁶⁹.

Hasil wawancara dengan Rio Ananta Pratama siswa Di SMAN 1 Srengat Blitar sebagai berikut:

saya hampir selalu membuka semua akun media sosial yang saya miliki. Terkadang saya sampai lupa waktu dan lupa dalam hal melaksanakan keajiban saya. Namun yang menjadi favorit saya yaitu youtube dan saya biasa melihat film melalui youtube dari film komedi⁷⁰

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Binti Isro'in S.Pd sebagai guru di SMAN 1 Srengat Blitar. 16 Maret 2022

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Binti Isro'in S.Pd sebagai guru di SMAN 1 Srengat Blitar. 16 Maret 2022

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Binti Isro'in S.Pd sebagai guru di SMAN 1 Srengat Blitar. 20 Maret 2022

*hingga film horror. Bahkan saya juga membuka media Sosial saat jam pelajaran berlangsung.*⁷¹

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak siswa kecanduan terhadap media Sosial yang membuka hp meskipun sudah ada aturan bila jam pelajaran hp harus di taruh di lemari di depan kelas.

Tetapi bukan hanya hal buruk yang di akibatkan oleh adanya media social tetapi juga banyak kebaikan dari media social yang bisa dimamfaatkan oleh siswa di SMAN 1 Srengat Blitar. Seperti hasil wawancara dengan Ibu Binti Isro'in S.Pd sebagai guru sosiologi di SMAN 1 Srengat Blitar, sebagai berikut:

*Ya pasti ada kalau mamfaat yang bisa di gunakan siswa dari media sosial, contoh waktu ada wabah covid-19 ini sebagian siswa ada yang daring maupun offline. Dengan adanya media social kita seorang guru dan murid dipermudah dengan adanya amplikasi WhatsApp. Untuk mencari materi tambahan kita pergunakan media sosial, banyak juga mamfaatnya media sosial.*⁷²

Hasil wawancara dengan Hasanuddin Nasution siswa di SMAN 1 Srengat Blitar sebagai berikut:

*Banya mas yang biasa kita mamfaatkan dari media sosial. Seperti WhatsApp, youtube, instragam, google, sebagai ladang informasi, sebagai tempat mencarai materi tambahan, juga mempermudah untuk mengerjakan tugas dari guru.*⁷³

Dari hal tersebut peran penting seorang guru haruslah membimbing siswa dalam hal mengurangi kecandun terhadap media Sosial. seperti hasil wawancara dengan Ibu Binti Isro'in S.Pd sebagai guru di SMAN 1 Srengat Blitar.:

⁷¹ Wawancara dengan Rio Ananta Pratama sebagai siswa di SMAN 1 Srengat Blitar. 31 Maret 2022

⁷² Wawancara dengan Ibu Binti Isro'in S.Pd sebagai guru di SMAN 1 Srengat Blitar. 21 Maret 2022

⁷³ Wawancara dengan Hasanuddin Nasution sebagai siswa di SMAN 1 Srengat Blitar. 31 Maret 2022

Iya saya nasehati ketika siswa ketauan menggunakan media Sosial saat jam pelajaran sedang berlangsung. Dan juga tidakan yang dilakukan siswa tersebut juga melanggar tata tertip yang ada di sekolah. Jadi siswa tersebut saya arahkan untuk ke BK untuk mengambil poin pelanggaran⁷⁴.

Begitu juga hasil wawancara dengan Hafiyani Aska Sudradjat siswa Di Sman 1 Srengat Blitar sebagai berikut :

Iya, guru selalu memberikan nasihat pentingnya mengatur untuk mengurangi waktu dalam penggunaan media Sosial⁷⁵.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru sosiologi memiliki peran penting dalam mengurangi kecanduan siswa terhadap media Sosial.

Adanya media sosial mampu mendorong anak usia siswa menjadi aktif dalam berbagi momen yang sedang terjadi. Hal tersebut dikarenakan usia siswa memang merupakan usia dimana dalam masa pencarian jati diri. Sehingga anak usia siswa ingin diakui dalam lingkungan pergaulan maupun dalam masyarakat. adapun hasil wawancara dengan Ibu Binti Isro'in S.Pd sebagai guru di SMAN 1 Srengat Blitar.:

Biasanya siswa yang melanggar tata tertib di sebabkan ingin di perhatikan seperti mengunggah video pendek di Instagram, parodi saat di ruang kelas, berjoget seperti yang ada di media Sosial. jadi ketika siswa tersebut melakukan hal tersebut ya biar di bilang temanya gaul gak ketinggalan jaman.⁷⁶

Dan juga hasil wawancara dengan Candra Arifinudin siswi Di Sman 1 Srengat Blitar sebagai berikut:

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Binti Isro'in S.Pd sebagai guru di SMAN 1 Srengat Blitar. 20 Maret 2022

⁷⁵ Wawancara dengan Hafiyani Aska Sudradjat sebagai siswa di SMAN 1 Srengat Blitar. 31 Maret 2022

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Binti Isro'in S.Pd sebagai guru di SMAN 1 Srengat Blitar. 16 Maret 2022

Benar kebanyakan dari teman saya ketika ada hal baru di media Sosial pasti mereka akan membuatnya dan mengunggahnya meskipun hal tersebut dilarang oleh sekolah karena ya ingin viral.⁷⁷

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kebanyakan dari siswa yang menggunakan media Sosial mengunggah hal yang lagi viral di media Sosial meskipun hal tersebut di larang oleh guru sekolah dan sekolah.

Kecenderungan siswa menggunakan media Sosial berdampak kurang aktif dalam pelajaran dan cenderung egois dalam berkelompok dengan siswa yang lain. Seperti hasil wawancara dengan Ibu Binti Isro'in S.Pd sebagai guru di SMAN 1 Srengat Blitar.:

Ketika siswa sering menggunakan media Sosial akan berdampak buruk bagi siswanya itu sendiri, seperti kurang lancarnya berkomunikasi dengan teman maupun guru. Yang menyebabkan kurang sopannya siswa dan kurang aktifnya ketika sedang ada tugas kelompok. Karena ya itu dia selalu pegang hp untuk melihat media Sosial.⁷⁸

Dan juga hasil wawancara dengan Roy Rohman Aditya siswa Di Sman 1 Srengat Blitar, sebagai berikut:

Iya benar mas, teman saya yang kecanduan game online ketika ada tugas kelompok ya hanya datang main game buka media Sosial, trus pulang. Di ajak diskusi pun juga gak akan mau. Seperti itu saya laporkan kepada guru saya⁷⁹.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa menjadi kurang sopan pada guru dan siswa juga mementingkan dirinya sendiri di banding dengan temanya. Dan mengakibatkan turunya hasil belajar siswa itu sendiri. Seperti halnya hasil wawancara dengan Ibu Binti Isro'in S.Pd sebagai guru di SMAN 1 Srengat Blitar. Ibu Binti Isro'in S.Pd sebagai guru di SMAN 1 Srengat Blitar.

Benar siswa yang sering menggunakan media Sosial nilai akademiknya akan turun ketika siswa tersebut tidak bisa menggunakan waktu

⁷⁷ Wawancara dengan Candra Arifinudin sebagai siswa di SMAN 1 Srengat Blitar. 3 Mei 2022

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Binti Isro'in S.Pd sebagai guru di SMAN 1 Srengat Blitar. 16 Maret 2022

⁷⁹ Wawancara dengan Roy Rohman Aditya sebagai siswa di SMAN 1 Srengat Blitar. 3 Mei 2022

belajarnya. Dan hanya membuka media Sosial, bahkan siswa yang kecanduan bangun tidur pun akan membuka media Sosial sampai lupa waktu dan pasti terlambat datang ke sekolah⁸⁰

B. Peranan Guru Sosiologi Dalam Pengendalian Perilaku Sosial Siswa

Bedasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SMA N 1 Srengat Blitar Dengan menggunakan tehnik wawancara, dokumentasi dan observasi peneliti ingin menyajikan data hasil wawancara dan observasi dengan informan yang terkait dengan peran guru sosiologi dalam pengendalian perilaku Sosial siswa terhadap media Sosial informan yang terkait adalah guru sosiologi, siswa kelas 10 yang ada dalam sekolah tersebut.

Jadi penulis memperoleh data tentang peran guru sosiologi dalam pengendalian perilaku Sosial siswa terhadap media Sosial, yang terpaparkan sebagai berikut:

Sekolah yang unggul adalah sekolah yang mampu bersaing di era globalisasi ini, yang mana era globalisasi dituntut untuk siswa dan gurunya mampu menggunakan perangkat elektronik dalam pembelajaran. Tetapi dalam perkembangan teknologi ada dampak baik dan buruknya seperti halnya penggunaan media Sosial. Media Sosial dapat memberikan pengaruh hal buruk pada perilaku Sosial siswa.

Adanya kerjasama yang dilakukan oleh para guru dan siswa juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan sekolah tersebut. Siswa dapat menjadi unggul itu dikarenakan guru yang berkualitas mampu meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa tersebut. Guru mempunyai peran penting dalam pengendalian perilaku sosial, dimana pengendalian perilaku sosial siswa agar lebih berperilaku yang baik, disiplin, tanggung jawab, memiliki rasa toleran, mengasah keterampilan siswa, memiliki kepribadian yang baik, memiliki akhlak yang baik dan mampu mengendalikan emosi diri sendiri. Pada konteks tersebut, proses kegiatan pembelajaran di SMA N 1 Srengat berlangsung kondusif. Dan

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Binti Isro'in S.Pd sebagai guru di SMAN 1 Srengat Blitar. 16 Maret 2022

seperti itu peran guru sosiologi sangat penting dalam mengendalikan perilaku siswa yang di sebabkan media Sosial.

Pada keterangan tersebut, guru diharapkan dapat memberikan solusi kepada siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Peranan ini termasuk ke dalam aspek pendidik sebab guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan juga mendidik untuk mengalihkan nilai-nilai kehidupan. Dalam hal ini peran guru sosiologi sebagai pembimbing dalam pengendalian perilaku sosial siswa IPS kelas X SMA N 1 Srengat Blitar, selain itu juga memberikan pesan-pesan moral kepada siswanya agar siswanya mempunyai perilaku yang baik, lebih tangguh di masa depan dan selalu mengamalkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana pernyataan Ibu Binti Isro'in S.Pd selaku guru sosiologi di SMA N 1 Srengat Blitar:

Ya, sering sekali saya memberikan penjelasan tentang perilaku Sosial yang benar dan baik. Setiap pembelajaran di kelas maupun pembelajaran online. Pada saat siswa masuk pertamakali di sekolah atau pada saat pengenalan di sekolah pada siswa baru. Tugas saya bukan hanya sebagai pendidik atau penyalur ilmu tetapi saya juga sebagai orang tua murid-murid. Jadi saya juga memberikan pengetahuan budi pakerti, kedisiplinan, tanggung jawab.⁸¹

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru sosiologi memberikan penjelasan tentang perilaku Sosial terhadap siswanya. Dengan seperti itu dapat dipercaya bahwa guru tersebut dapat mengamalkan pengertian dari perilaku Sosial itu ke siswanya yang dipegang beliau saat ini.

Menjadi seorang pendidik tidak semudah membalikkan telapak tangan. Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada. Pendidik juga harus bisa bersikap baik dalam semua hal terhadap siswanya. Berikut ini adalah petikan wawancara dengan ibu Binti Isro'in, S.Pd selaku guru sosiologi di SMAN 1 Srengat Blitar yang membahas tentang perasaannya menjadi seorang pemimpin :

Penting sekali, pemberian pengetahuan tentang perilaku Sosial yang benar, untuk menjaga ketertiban siswa siswi dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan penting untuk kegiatan di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Kita sebagai pendidik bertanggung jawab atas

⁸¹ Wawancara dengan Ibu Binti Isro'in S.Pd sebagai guru di SMAN 1 Srengat Blitar. 21 Maret 2022

nilai dan norma jadi harus mendidik dan memberika pemahaman perilaku Sosial yang baik dan benar.⁸²

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru sosiologi merupakan ujung tombak sekolah, yang mana harus memberikan contoh yang baik terhadap semua peserta didiknya. Guru sosiologi diatas sudah menjadi teladan yang baik bagi siswa-siswinya.

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Rio Ananta Pratama selaku murid di SMA N 1 Srengat, yang membahas tentang guru yang bisa dijadikan teladan :

Iya selalu, beliau selalu memberikan nasihat bagaimana berperilaku yang baik di setiap pertemuan di kelas. Bahkan beliau juga mencontohkan dengan perilaku beliau, seperti berbicara dengan orang yang lebih tua, disipin, tanggung jawab dan membantu sesama.⁸³

Beikut wawancara dengan bapak Nur Cahyo Hadisunariyo.S.Pd. selaku wakakesiswaan di SMA N 1 Srengat, yang membahas guru sosiologi bisa menjadi teladan bagi siswa siswinya:

Benar, guru di samn 1 srengat sudah menjalankan tugasnya bukan hanya menyalukan ilmu tetapi juga mendidik, mencontohkan dan mengendalikan perilaku Sosial siswa, Mendidik guru itu memberikan wawasan bagaimana berperilaku yang baik dan benar, mencontohkan , guru di sini bukan hanya mendidik tetapi juga memberi gambaran dengan sikap guru itu sendiri, mengendalikan, guru selalu menasihati mengarahkan siswa yang melanggar atau perilakunya tidak baik⁸⁴.

Berikut juga hasil wawancara dengan Roy Rohman Aditya sebagai siswa di SMA N 1 Srengat,:

Iya selalu, beliau selalu memberikan nasihat bagaimana berperilaku yang baik di setiap pertemuan di kelas. Bahkan beliau juga

⁸² Wawancara dengan Ibu Binti Isro'in S.Pd sebagai guru di SMAN 1 Srengat Blitar. 21 Maret 2022

⁸³ Wawancara dengan Rio Ananta Pratama sebagai siswa di SMAN 1 Srengat Blitar. 31 Maret 2022

⁸⁴ Wawancara dengan bapak Nur Cahyo Hadisunariyo.S.Pd. sebagai guru di SMAN 1 Srengat Blitar. 17 Maret 2022

mencontohkan dengan perilaku beliau, seperti berbicara dengan orang yang lebih tua, disipin, tanggung jawab dan membantu sesama⁸⁵

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru sosiologi memiliki peran penting dalam memberikan contoh kepada siswa-siswinya yang bisa menjadikan siswanya memiliki perilaku yang baik dan benar.

Perilaku Sosial yang baik dan benar yang telah diterapkan di SMA N 1 Srengat, tidak bisa berkembang dengan baik bila tidak di bantu oleh peranan para guru secara total saat mengajar. Hal ini sebagaimana pendapat dari ibu binti isro,in sebagai berikut:

Sebagai guru sosiologi di sekolah ini, kami memberi materi tentang pentingnya perilaku Sosial yang baik dan benar, tetapi kami selaku guru sosiologi, juga ikut mengontrol segala aktifitas siswa di dalam sekolah, bahkan ketika ada pertemuan wali murid tak jarang kami tanyakan bagaimana perilaku Sosial siswa dirumah. Saya juga termasuk tim tatip di sekolah saya juga menyelipkan nasehat tentang bagai mana berperilaku baik dan benar pada saat sidak atau penertiban siswa siswi⁸⁶.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru sosiologi memiliki peran penting dalam memberikan kemajuan dalam sikap dan perilaku siswa siswi di SMA N 1 Srengat.

Perilaku Sosial Siswa di SMAN 1 Srengat cenderung mengalami perubahan yang kearah positif tapi juga ada yang bersifat negative. Secara psikologis pada masa tersebut anak lebih aktif, rasa keingintahuannya besar dan anak lebih suka mencoba hal-hal yang baru. Pada hal ini guru dituntut untuk mengarahkan dan mengendalikan perilaku Sosial siswa. Seperti hasil wawancara dengan Ibu Binti Isro'in S.Pd selaku guru sosiologi di SMAN 1 Srengat Blitar. seperti berikut:

Sering sekali memberikan pemahaman tentang media Sosial sebab banyak anak main hp pada saat kegiatan belajar mengajar

⁸⁵ Wawancara dengan Roy Rohman Aditya sebagai siswa di SMAN 1 Srengat Blitar. 31 Maret 2022

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Binti Isro'in S.Pd sebagai guru di SMAN 1 Srengat Blitar. 16 Maret 2022

berlangsung seperti whatsapp. Pemahaman cara bijak menggunakan media Sosial, sekolah sampai mendatangkan naras sumber untuk menjelaskan dan memberi materi tersebut untuk siswa⁸⁷.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru sosiologi memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman kepada siswa-siswinya dalam menggunakan media sosial yang baik dan benar.

Guru adalah seseorang yang mengajarkan kebaikan kepada siswanya dan guru juga sebagai pembimbing siswa untuk kebaikan. Guru juga yang bertanggung jawab kepada siswa siswinya yang melanggar atau bertingkah laku yang tidak baik di sekolah. Seperti hasil wawancara dengan ibu Binti Isro'in, S.Pd selaku guru sosiologi di SMAN 1 Srengat Blitar, sebagai berikut:

Sering sekali saya menasehati cara penggunaan media Sosial, seperti larangan untuk membuat video yang tidak baik di pertontonkan di khalayak umum, seperti mengolok-oloh orang lain yang tidak sependapat. sering saya selipkan pada waktu pembelajaran, saya tahu bahwa tugas saya bukan hanya pendidik tetapi juga mendidik.⁸⁸

Hasil wawancara dengan Zahra siswi di SMA N 1 Srengat Blitar sebagai berikut:

Iya selalu, beliau selalu memberikan nasihat bagaimana menggunakan media Sosial yang baik di setiap pertemuan di kelas. Seperti bila mengunggah video atau setatus harus yang baik dan mendidik bukan yang tidak laying untun di unggah si media Sosial.⁸⁹

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru sosiologi telah memberikan nasihat bagaimana menggunakan media Sosial secara bijak.

Disebut juga seorang guru harus bisa membimbing siswanya yang berperilaku yang buruk. Seperti hasil wawancara dengan ibu Binti Isro'in, S.Pd selaku guru sosiologi di SMAN 1 Srengat Blitar. Sebagai berikut:

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Binti Isro'in S.Pd sebagai guru di SMAN 1 Srengat Blitar. 16 Maret 2022

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Binti Isro'in S.Pd sebagai guru di SMAN 1 Srengat Blitar. 21 Maret 2022

⁸⁹ Wawancara dengan Zahra sebagai siswa di SMAN 1 Srengat Blitar. 3 Mei 2022

Adakalanya siswa itu melanggar aturan yang berlaku di sekolah pasti ada. Tugas kami bukan hanya mendidik tetapi juga membimbing bagaimana berperilaku yang benar, jadi ketika siswa melanggar guru yang akan membimbing menasihati siswa. Ketika saat kegiatan pembelajaran di kelas ada siswa yang melanggar seperti ramai di kelas, minum atau makan di kelas, tidak memakai seragam, akan saya tegur dan saya nasehati kalau itu salah dan saya akan suruh untuk lapor ke BK supaya dapat poin pelanggaran.⁹⁰

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru sosiologi memiliki peran membimbing siswa yang melanggar aturan yang telah berlaku di SMA N 1 Srengat,

Di dalam lembaga sekolahan pasti memiliki aturan aturan yang harus di patuhi oleh siswa dan warga sekolah. Seorang guru juga memiliki kewajiban untuk menjelaskan aturan yang ada pada sekolahan pada siswa siwinya. Hasil wawancara dengan ibu Binti Isro'in, S.Pd selaku guru sosiologi di SMAN 1 Srengat Blitar:

Iya. Saya memberikan pemahaman tentang aturan yang ada di sekolah ketika siswa masuk pertama di kelas saya dan ketika ada siswa yang melanggar. Penting sekali aturan-aturan di sekolah untuk menjaga ketertiban siswa siswi dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan penting untuk kegatan di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.⁹¹

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru sosiologi memiliki peran penting dalam memberikan penjesan tentang aturan yang berlaku di sekolah dan dalam menjalankan aturan yang ada di sekolah.

Setiap sebab pasti ada akibatnya. Begitu juga halnya dengan guru sosiologi, beliau melakukan pengendalian perilaku Sosial terhadap siswanya yang mana pasti diharapkan adanya akibat dari pengendalian tersebut. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan ibu Binti Isro'in, S.Pd selaku guru sosiologi di SMAN 1 Srengat Blitar:

Sangat mengurangi perilaku menyimpang, karena ketika siswa itu sudah sering melanggar pasti akan saya ajak diskusi untuk

⁹⁰ Wawancara dengan Ibu Binti Isro'in S.Pd sebagai guru di SMAN 1 Srengat Blitar. 16 Maret 2022

⁹¹ Wawancara dengan Ibu Binti Isro'in S.Pd sebagai guru di SMAN 1 Srengat Blitar. 21 Maret 2022

menanyakan kenapa sering bermasalah. Karena saya juga menjadi walikelas jadi memiliki tanggung jawa untuk siswa yang bermasalah di kelas saya.⁹²

Begitu juga hasil wawancara dengan Hasanuddin Nasution siswa di SMAN 1 Srengat Blitar, sebagai berikut:

Iya mengurangi siswa yang melanggar. Seperti tema saya yang dulu sering melanggar tata tertib sekolah saat ini sudah tidak melanggar ya itu sering sekali waktu melanggar pasti di beri hukuman ole bu binti.⁹³

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru sosiologi memiliki peran penting dalam mengursngi pelanggar siswa terhadap perilaku yang menyimpang terhadap aturan sekolah.

Dengan adanya pelanggaran itu sendiri pasti ada factor yang menyebabkan pelanggaran tersebut. Berikut hasil wawancara dengan ibu Binti Isro'in, S.Pd selaku guru sosiologi di SMAN 1 Srengat Blitar:

Kadang mereka yang bermasalah atau sering melanggar itu di sebabkan factor keluarga yang lagi ada masalah. Di tinggal oleh kedua orang tuanya untuk kerja merantau. Kadang juga ya teman sepergaulan yang ada di sekolah atau pun di lingkungan rumahnya.⁹⁴

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa yang menyebabkan siswa itu melanggar aturan karena lingkungan keluarga dan masyarakatnya.

⁹² Wawancara dengan Ibu Binti Isro'in S.Pd sebagai guru di SMAN 1 Srengat Blitar. 16 Maret 2022

⁹³ Wawancara dengan Hasanuddin Nasution sebagai siswa di SMAN 1 Srengat Blitar. 31 Maret 2022

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Binti Isro'in S.Pd sebagai guru di SMAN 1 Srengat Blitar. 21 Maret 2022

BAB V

Pembahasan dan Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti berusaha untuk menjelaskan hasil penelitian sesuai dengan fokus masalah. Pada pembahasan ini penulis mengklarifikasikan pembahasan yaitu peranan guru sosiologi dalam pengendalian perilaku Sosial siswa terhadap media Sosial di SMAN 1 Srengat Blitar.

Pembahasan yang digunakan peneliti sesuai dengan apa yang telah dipaparkan peneliti dalam BAB III. Peneliti ingin penelitian ini dapat menjelaskan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan rinci mengenai peranan guru sosiologi dalam pengendalian perilaku Sosial siswa terhadap media sosial. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini dibahas oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif yakni dalam bentuk deskriptif dan dibahas sesuai dengan fokus masalah yang sudah peneliti paparkan pada BAB I.

Perilaku sosial selalu ada yang menyebabkan dan ada yang di sebabkan. Perilaku sosial terbentuk dengan adanya hubungan antara individu dan lingkungannya yang terdiri atas bermacam-macam objek sosial dan non sosial atau tidak menyenangkan objek tersebut. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda.

Hasil penelitian mengenai peranan guru sosiologi dalam pengendalian perilaku Sosial siswa terhadap media sosial, baik dalam, perilaku Sosial siswa terhadap media Sosial, upaya guru sosiologi untuk pengendalian perilaku Sosial siswa terhadap media Sosial di SMAN 1 Srengat Blitar yakni sebagai berikut:

A. Perilaku Sosial Siswa Terhadap Media Sosial di SMAN 1 Srengat

Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang. Seseorang yang awalnya kecil bisa menjadi besar dengan media sosial, atau sebaliknya. Bagi masyarakat khususnya kalangan

siswa, media sosial sudah menjadi candu yang membuat pengguna tiada hari tanpa membuka media sosial.

Kalangan siswa yang mempunyai media sosial biasanya memposting tentang kegiatan pribadinya, curhatannya, serta foto-foto bersama teman. Padahal dalam perkembangannya disekolah, siswa berusaha untuk mencari identitasnya dengan caranya bermain dengan teman dan keluarga terdekat.

Bahwa masa siswa merupakan masa perkembangan dalam segala hal. Sehingga menjadi labil atau mudah di pengaruhi merupakan suatu ciri dari siswa sendiri. Masa siswa menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena siswa belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Masa siswa merupakan masa transisi sebab pada saat itu, seseorang telah meninggalkan masa kanak-kanak namun ia juga belum memasuki masa dewasa.

Kalangan siswa yang mempunyai media sosial biasanya memposting tentang kegiatan pribadinya, curhatannya, serta foto- foto bersama teman. Dalam media Sosial siapapun dapat dengan bebas berkomentar serta menyalurkan pendapatnya tanpa rasa khawatir. Hal ini dikarenakan dalam internet khususnya media sosial sangat mudah memalsukan jati diri atau melakukan kejahatan. Padahal dalam perkembangannya di sekolah, siswa berusaha mencari identitasnya dengan bergaul bersama teman sebayanya. Namun saat ini seringkali siswa beranggapan bahwa semakin aktif dirinya di media Sosial maka mereka akan semakin dianggap keren dan gaul. Sedangkan siswa yang tidak mempunyai media sosial biasanya dianggap kuno atau ketinggalan jaman dan kurang gaul.

Saat ini teknologi internet dan mobile phone makin maju maka media sosial pun ikut tumbuh dan pesat. Kaum siswa saat ini sangat ketergantungan terhadap media sosial. Mereka begitu identik dengan smartphone yang hampir 24 jam berada di tangan dan sangat sibuk berselancar di dunia online yang seakan tidak pernah berhenti. Apalgi kini untuk mengakses media Sosial bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja hanya dengan menggunakan sebuah mobile phone.

Kalangan siswa yang hiperaktif di media sosial ini juga sering memposting kegiatan sehari-hari mereka yang seakan menggambarkan gaya hidup mereka yang mencoba mengikuti perkembangan jaman, sehingga mereka di anggap lebih

populer di lingkungannya. Namun apa yang mereka posting di media sosial tidak selalu menggambarkan keadaan Sosial life mereka yang sebenarnya. Ketika para siswa tersebut memosting sisi hidupnya yang penuh kesenangan, tidak jarang kenyataannya dalam hidupnya mereka kesepian. Susah bersosialisai dengan orang-orang sekitar. Disebabkan karena mereka malas belajar berkomunikasi secara nyata. Orang yang aktif dalam media sosial, jika bertemu langsung nyatanya adalah orang yang pendiam dan tidak banyak bergaul.

Ada hal positif dan negatif yang dirasakan oleh anak usia siswa ketika menggunakan media sosial, namun apapun itu yang paling penting adalah anak harus mampu memilih hal-hal yang sekiranya penting dan positif. Anak di usia siswa yang rasa ingin tahunya sangat tinggi ini perlu bimbingan dan pengawasan guru dan orang tua dalam mengakses hal-hal di internet. Hal tersebut diperlukan agar anak tidak terjebak dalam mengakses hal-hal yang kurang baik atau negatif.

Banyak sekali hal negative yang didapat oleh seorang siswa dari media Sosial. seperti halnya media Sosial banyak yang menggunakan dari beberapa daerah maupun negara. Sebab itulah media Sosial terdapat banyak konten-konten negative yang tidak pantas dilihat maupun di tiru seperti halnya situs, video dan foto-foto porno.

Begitu banyaknya hal yang dapat dilakukan saat menggunakan internet, namun tidak semua anak usia siswa mampu menyaring informasi dengan baik. Panduan orang tua sangatlah dibutuhkan dalam hal ini karena anak usia siswa rasa ingin tahu dan penasarannya sangat tinggi. Apabila anak terus menerus mengakses hal yang kurang baik akan berakibat kepada perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Anak dapat melakukan hal-hal seperti apa yang telah ia lihat, dapat terjadi tindakan pelecehan seksual maupun hal lain yang lebih parah

Penyimpangan Sosial yang dilakukan akibat media Sosial kebanyakan seperti sikap individual, media sosial juga cenderung memperburuk cara berkomunikasi dan merusak tata bahasa. Dalam percakapan sehari-hari, banyak siswa menggunakan kata-kata kotor yang tidak lazim digunakan meski hanya dalam bergurau. Mereka menggunakan kata-kata baru dan kurang sopan yang biasa mereka pergunkan. Hal tersebut bertolak belakan dengan budaya di sekolah senyu sapa sopan

Penggunaan media sosial terlalu sering membuat anak di usia siswa menjadi malas untuk melakukan hal lain yang jauh lebih penting. Penggunaan media sosial yang berlebihan juga memberikan dampak yang begitu jelas. Komunikasi siswa kurang lancar yang disebabkan karena siswa terfokus terhadap media Sosial atau seringkali membuka media Sosial. pada saat jam pelajaran siswa banyak yang ketahuan membuka media Sosial untuk mengunggah foto status atau pun video.

Seperti nilai ujian selalu kurang karena dalam pelajaran di kelas siswa terfokus pada media Sosial, ingin membuka ataupun memainkan game online. Komunikasi dengan teman sekelas juga sangat berkurang karena siswa yang kecanduan media Sosial akan lebih memiliki sifat individualisme. Sebab itu juga siswa menjadi malas untuk pergi dengan temanya untuk mengerjakan tugas kelompok

B. Peranan Guru Sosiologi Dalam Pengendalian Perilaku Sosial Siswa Terhadap Media Sosial di SMAN 1 Srengan Blitar

Dalam pengendalian perilaku Sosial siswa terhadap media Sosial di SMAN 1 Srengan Blitar. guru menggunakan beberapa kemampuannya untuk mengendalikan perilaku Sosial siswa. Mengendalikan perilaku Sosial siswa bukanlah hal yang mudah,, seorang guru harus mampu berkomunikasi dengan baik, serta dapat menemukan peluang dimana para siswa tersebut merasa nyaman dan aman dalam melaksanakan tugasnya. Guru harus menjadi orang yang paling adil dan bijak, serta bisa menjadi teladan yang baik.

Dalam pengertian perilaku sosial itu sendiri Menurut M. Ngalim Purwanto perilaku adalah segala tindakan atau perbuatan manusia yang kelihatan atau tidak kelihatan yang tidak disadari termasuk di dalamnya cara berbicara, berjalan, cara melakukan sesuatu dan cara bereaksi terhadap sesuatu yang datang dari luar ataupun dari dalam dirinya.⁹⁵

Guru menyampaikan dalam wawancara, pengertian guru adalah sosok yang sangat berpengaruh dalam sekolah tersebut. Yang mana mampu membawa

⁹⁵ Ibid., hlm. 10.

sekolah tersebut ke arah yang lebih baik, dan mampu menjadi teladan bagi para siswanya.

Seorang guru memiliki kewajiban mendidik dan menjaikan dirinya sebagai suritauladan. Guru bukan hanya mendididk atau menyalurkan ilmu pengetahuan tetapi guru haus bisa menjadi contoh bagi siswanya, dengan memberikan contoh, baik berupa tingkah laku, maupun lisan. Keteladanan guru dapat menentukan keberhasilan dalam membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual dan sosial anak. Karena dengan memberi contoh yang baik maka akan menghasilkan anak yang berkarakter. Proses yang dilakukan guru Sosiologi di SMAN 1 Srengan Blitar dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai karakter dilingkungan sekolah (siswa) menggunakan strategi keteladanan. Guru Sosiologi berupaya untuk menjadi contoh yang baik sebelum menyuruh para siswa melakukan hal yang baik.

Guru Sosiologi disini mencontohkan bagaimana bersikap yang baik kepada siswa begitu juga siswa kepada gurunya. Jadi guru Sosiologi mengawali dari dirinya sendiri bersikap yang baik terhadap siswanya, baik dalam berbicara maupun bertindak, dengan demikian siswa akan mencontoh gurunya dalam hal tersebut.

Factor terbentuknya perilaku sosial menurut Menurut W.A. Gerungan, perilaku dapat terbentuk karena adanya faktor-faktor intern dan faktor-faktor ekstern individu yang memegang peranannya⁹⁶. Dalam hal ini penulis menemukan banyak factor yang mempengaruhi perilaku sosial siswa di SMAN 1 Srengat. Salah satunya media sosial yang banyak memberikan pengaruh terhadap perilaku sosial siswa.

Disebutkan juga perilaku sosial dapat di bentuk sesuai dengan lingkungan atau masyarakat, pembentukan perilaku dengan menggunakan model. Pembentukan perilaku juga dapat ditempuh dengan cara menggunakan model atau contoh. Seperti peran guru yang bertindak sebagai contoh peserta didiknya yang di kendalikan dan di bimbing sesuai dengan norma dan nilai di masyarakat.

⁹⁶ W.A. Gerungan, Psikologi Sosial, (Bandung : Eresco, 1986), hlm. 155.

Dalam membentuk perilaku Sosial yang baik dan benar dan Agar sesuatu yang ia capai itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan yang dilakukan merupakan suatu kegiatan guru sosiologi yang terus menerus agar terbentuknya perilaku Sosial dan karakter pada siswa IPS kelas X di SMAN 1 Srengan Blitar. Dengan pembiasaan tersebut siswa akan terlatih dan terbiasa melakukan kegiatan dengan baik tanpa adanya paksaan.

Dari proses pembiasaan ini merupakan kegiatan tidak bisa ditinggalkan oleh seorang guru disekolah. Setiap individu yang mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaannya akan tampak berubah. Dalam proses belajar, pembiasaan tersebut meliputi perilaku yang tidak diberlakukan. Karena proses pengurangan inilah muncul suatu pola bertingkah baru yang relative menetap dan otomatis. Pembiasaan yang meliputi karakter sikap sosial adalah saling tolong menolong, disiplin, sikap baik, tutur kata yang baik, beriman dan mampu mengendalikan perilaku Sosial. Kebiasaan inilah kalau tidak dibiasakan mulai sejak awal masuk sekolah atau masuk kelas, maka kebiasaan-kebiasaan seperti ini tidak pernah terlaksana hingga tua nanti.

Guru sosiologi diharuskan mengajarkan kedisiplinan kepada siswanya. Dengan memberikan sangsi yang tegas terhadap siswanya yang melakukan pelanggaran tata tertib di sekoalah. Guru sosiologi harus memberikan sangsi yang mendidik kepada peserta didiknya agar peserta didik tersebut tumbuh memiliki karakter berupa rasa kesadaran bahwa apa yang dilakukannya tidak benar dan tidak akan mengulanginya lagi. Begitupun sangsi yang di lakukan oleh guru sosiologi terhadap siswanya yang kurang di siplin, dan sangsi yang diberikan tersebut harus berupa sangsi yang mendidik.

Melakukan dialog yang terprogram dengan wali murid, itu juga yang harus di terapkan oleh guru sosiologi, terutama terkait siswa-siswa yang sering melanggar tata tertib atau nilainya menurun dan yang memiliki perilaku Sosial yang menyimpang. Sehingga para wali murid dan guru bisa bekerjasama dalam mendidik para siswa tersebut kearah yang lebih baik. Sebulan sekali para wali murid dan sekolah perlu berdiskusi mengenai kondisi siswa untuk mendapatkan

gambaran situasi yang sesungguhnya dialami siswa di sekolah dan di rumah, dan lalu secara bersama pula mencari solusi jalan keluar dalam mengatasi masalah tersebut. Hal ini tidak akan sulit dilakukan karena sekolah dan wali murid punya harapan yang sama, yaitu ingin para siswa berkembang secara normal, memiliki perilaku baik, dan berprestasi sesuai dengan bakatnya masing-masing.

Berdasarkan hasil penelitian, peranan guru Sosiologi di SMAN 1 Srengat Blitar dalam pengendalian perilaku sosial siswa terhadap media Sosial, yaitu perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, kondisioning atau kebiasaan, pengertian atau insight dan hubungan dengan lingkungan. Berikut adalah ringkasnya:

- 1) Siswa memiliki nilai sikap dalam hubungannya dengan Tuhan yaitu Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
- 2) Siswa dibiasakan memiliki nilai sikap dalam hubungannya dengan diri sendiri yaitu Jujur: Perilaku siswa yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan, baik terhadap diri dan pihak lain, Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. Tindakan yang dilakukan menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. Kritis, kreatif, dan inovatif dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
- 3) Siswa diberikan pengertian tentang Nilai sikap dalam hubungannya dengan sesama yaitu Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain. Mengerti apa yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain serta tugas atau kewajiban diri sendiri serta orang lain serta mematuhi aturan-aturan sosial berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum. Pengertian tentang tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. Kebiasaan yang halus dan

baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

- 4) Siswa memiliki Nilai sikap dalam hubungannya dengan lingkungan. Peduli sosial dan lingkungan. Tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

BAB VI

KESIMPULAN

A. Kesimpulan:

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebagai berikut, dapat disimpulkan bahwa:

1. Dengan berkembangnya ilmu teknologi media sosial sudah menjadi candu yang membuat pengguna tiada hari tanpa membuka media sosial. Hal ini berdampak pada perilaku sosial siswa. Dampak media sosial itu sendiri ada yang bersifat negative dan juga positif. Perilaku sosial siswa dalam menggunakan media sosial dapat dilihat dari penelitian ini, yaitu: siswa memiliki sifat individual, buruknya cara berkomunikasi, kurang fokus dalam pelajaran, membuat konten yang tidak pantas bagi seorang pelajar, hiperaktif pada media sosial. Pergaulan bebas.
2. Peranan guru Sosiologi sebagai pengendalian perilaku sosial, dimana pengendalian perilaku sosial siswa agar lebih berperilaku yang baik, disiplin, tanggung jawab, memiliki rasa toleran, mengasah keterampilan siswa, memiliki kepribadian yang baik, memiliki akhlak yang baik dan mampu mengendalikan emosi diri sendiri. Guru Sosiologi menjadi tauladan dalam kedisiplinan, penampilan, bertutur kata. Tauladan, yakni dengan selalu memberikan contoh yang baik dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah, memberi contoh cara bagaimana memanfaatkan media Sosial dengan bijak, peduli terhadap lingkungan, dan tuturkata yang baik. Guru Sosiologi memulai dengan pembuatan peraturan, memberikan teguran, peringatan dan konsekuensi upaya tersebut dilakukan oleh seorang guru untuk menegakan kedisiplinan. Dengan memberikan kebiasaan-kebiasaan positif kepada para siswa.

percaya diri, terampil, kemandirian, demokrasi, serta sadar kewajiban dan hak.

B. Saran-Saran

Dengan melihat hasil penelitian yang ada tentang peran guru dalam mengembangkan sikap sosial pada siswa IPS kelas X di SMAN 1 Srengat B litar bahawa saran-saran sebagai berikut:

1. Semua guru harus memiliki kompetensi sosial yang baik dan mampu menjadi teladan bagi siswanya. Sehingga guru yang berperan dalam pengendalian perilaku Sosial siswa pada siswa IPS kelas X di SMAN 1 Srengat Blitar tidak hanya berpatokan kepada guru sosiologi.
2. Siswa mempertahankan perilaku Sosial terhadap media Sosial yang baik dan ada upaya terus meningkatkan perilaku Sosial yang baik sebagai aplikasi hasil dari belajar. Sehingga mampu menjadi orang yang baik untuk masa depannya, karena perilaku Sosial tidak hanya diwajibkan di lingkungan sekolah tetapi juga diwajibkan di luar sekolah terutama ketika nanti sudah hidup bermasyarakat.
3. Untuk SMAN 1 Srengat Blitar mempertahankan kompetensi sosial gurunya dan perilaku Sosial siswanya yang sudah baik, sehingga akan ada upaya untuk dapat meningkatkan kebaikan dalam berinteraksi di lingkungan Madrasah serta mempengaruhi kenyamanan proses belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, Psikologis Sosial, (Jakarta : Rhineka Cipta, 1999)
- Bimo Walgito, Psikologi Suatu Pengantar, (Yogyakarta: Andi, 2001)
- Burhan Bungin, Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003),
- Dedi Mulyana, 2008, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Depdiknas RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002),
- Dr. Drs. Yanuar Ikbar, MA., 2012, Metode Penelitian Sosial Kualitatif, Bandung: PT. Reflika Aditama,
- Errika Dwi Setya Watie, Komunikasi dan Media Sosial,(THE MESSENGER, Volume III, Nomor 1, Edisi Juli 2011),
- Galih Yudha Murtiawan, 2014. Telaah Jurnal: Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Ki Hajar Dewantara: Kristi Wardani, Sorong: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Sorong,
- Haris Herdiansyah, 2010, Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Jakarta: Salemba Humanika,
- Isnaeni Rahmawati, Identifikasi Perilaku Sosial Dalam Pembelajaran Penjasorkes Pada Siswa Kelas Iii Sd Negeriminomartani 1 Kabupaten Sleman (Yogyakarta: penerbitan Universitas Negeri Yogyakarta, 2017)
- Iva Krisnaningrum, Masrukhi & Hamdan Tri Atmaja, "Perilaku Sosial Remaja Era Globalisasi di SMK Muhammadiyah Kramat, Kabupaten Tegal"(Journal of Educational Sosial Studies. Vol. 6 No. 3, summer 2017),
- Michael Haenlein, Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Sosial Media". (Business Horizons, 2010),
- Moh. Roqib Dan Nurfuadi, 2011, Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru Yang Sehat Dimasa Depan, Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press
- Mulawarman, Aldila Dyas Nurfitri, Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan, (Buletin Psikologi,2017, Vol. 25, No. 1, 36 – 44)

- Prof.Dr. Sugiyono, 2012, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, Bandung: Alfabeta,
- Rulli Nasrullah, Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017),
- Siti Nisrima, dkk.,(Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah Volume 1, Nomor 1: 192-204 Agustus 2016),
- Siti Nisrima, Muhammad Yunus, Erna Hayati, Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh (Aceh: Penerbitan Universitas Syiah Kuala, 2016)
- Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009)
- Suharsimi Arikunto, 2010, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakti, Jakarta: Rineka Cipta
- Thea Rahmani, 2016, Penggunaan Media Sosial Sebagai Penguasaan Dasar-Dasar Fotografi Ponsel, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,
- Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kemantrian Perdagangan RI,(Jakarta : Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, 2014),
- W.A. Gerungan, Psikologi Sosial, (Bandung : Eresco, 1986),
- Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran (Jakarta:Kencana Prenada Media Grub,2007),

Lampiran

Lampiran: Pedoman Wawancara

Narasumber	Pertanyaan
A. Guru Sosiologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana bapak/ ibu memberikan pemahaman tentang perilaku sosial kepada siswa? 2. Apakah bapak/ ibu pernah memberikan pemahaman tentang perilaku sosial kepada siswa? 3. Kapan bapak/ ibu memberikan pemahaman tentang perilaku sosial kepada siswa? 4. Mengapa bapak/ ibu memberikan pemahaman tentang perilaku sosial kepada siswa? 5. Bagaimana cara bapak/ibu memberikan pemahaman kepada siswa tentang media sosial ? 6. Kapan bapak/ ibu memberikan pemahaman kepada siswa tentang media sosial ? 7. Apakah cara bapak/ ibu memberikan pemahaman kepada siswa yang melanggar perilaku sosial seperti pelanggaran penggunaan media sosial di sekolah ?
B. Peserta Didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengapa adik menggunakan media sosial ? 2. Apakah adik mengetahui dampak atau pengaruh media social? 3. Bagaimana adik menggunakan media social? adakah mamfaatnya? 4. Bagaimana cara guru anda mengajak anda berperilaku sesuai dengan aturan dan kaidah-kaidah yang berlaku di sekolah?

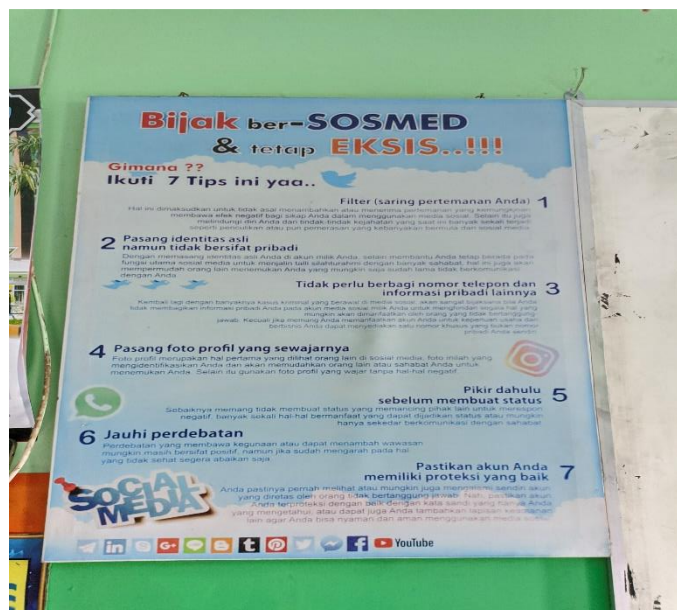
	<ol style="list-style-type: none"> 5. Apakah anda pernah dibimbing oleh guru agar berperilaku sesuai dengan aturan dan kaidah-kaidah yang berlaku di sekolah? 6. Bagaimana cara guru anda memberikan pemahaman tentang aturan berperilaku yang baik di sekolah? 7. Apakah guru anda mengajak anda berperilaku sesuai dengan aturan dan kaidah-kaidah yang berlaku di sekolah?
C. Waka Kesiswaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut bapak, apakah bapak/ibu guru sudah membimbing siswa untuk mematuhi atau berperilaku sesuai kaidah-kaidah dalam sekolah? 2. Menurut bapak, apakah guru-guru telah mengendalikan perilaku siswa untuk berperilaku sesuai kaidah dan perilaku sosial? 3. Adakah aturan tentang menggunakan media social yang bijsk di sekolah?

Lampiran : Dokumentasi



Gambar 1

Wawancara dengan bu Binti Isro'in S.Pd



Gambar 2

Aturan penggunaan media social di SMAN 1 Srengat